

**NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PADA KEBUDAYAAN
MASYARAKAT KAMPUNG ADAT DUKUH DI KECAMATAN
CIKELET KABUPATEN GARUT**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IPI Garut

Oleh

MONA NURJANAH

NIM 21212005



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU SOSIAL, BAHASA, DAN SASTRA
INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA**

GARUT

2025

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI
NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PADA KEBUDAYAAN
MASYARAKAT KAMPUNG ADAT DUKUH DI KECAMATAN
CIKELET KABUPATEN GARUT

Disusun oleh
Mona Nurjanah
21212005
disetujui dan disahkan oleh:

Pembimbing I,

Zoni Sulaiman, M.Pd.
NIDN 0413087906

Pembimbing II,

Iin Indriyani, M.Pd.
NIDN 0408058404

diketahui oleh

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Ardi Mulyana Haryadi, M.Hum.
NIDN 0413118701

LEMBAR PENGUJIAN SKRIPSI
NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PADA KEBUDAYAAN
MASYARAKAT KAMPUNG ADAT DUKUH DI KECAMATAN
CIKELET KABUPATEN GARUT

Disusun oleh

Mona Nurjanah
21212005

Skripsi ini telah diujikan pada tanggal 30 juni 2025

Disetujui dan disahkan oleh:

Penguji I

Penguji II

Penguji III

Dr. Ardi Mulyana Haryadi, M.Hum.
NIDN. 0413118701

Cecep Dudung Julianto, M.Pd.
NIDN. 0402078801

Muhammad Zainal Arifin, M.Pd.
NIDN. 0410049401

Diketahui Oleh

Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial, Bahasa dan Sastra

Dr. Lina Siti Nurwahidah, M.Pd.
NIP. 196805271993032001

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

“Dan bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar”.

(Q.S Ar-Ruum: 60)

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.

Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan”.

(Q.S Al-Insyirah: 5-6)

PERSEMBAHAN

“Tiada lembar yang paling indah dalam penulisan Skripsi ini kecuali lembar persembahan. Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua tercinta Ayahanda Dimin Kodarudin dan Ibunda Rosita yang selalu menjadi penyemangat saya dan sebagai sandaran terkuat dari kerasnya dunia. Terimakasih untuk semua doa dan dukungan Ayah dan Ibu yang selalu memberikan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini, saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Kebudayaan Masyarakat Kampung Adat Dukuh di Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut” ini benar-benar hasil karya saya sendiri. Pengutipan dari sumber-sumber lain telah saya lakukan berdasarkan kaidah-kaidah pengutipan yang sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku sehingga isi skripsi serta semua kelengkapannya ini merupakan karya asli. Apabila kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia menerima risiko atau sanksi apapun.

Garut, 12 Juni 2025
Pembuat pernyataan,

Mona Nurjanah
NIM 21212005

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Kebudayaan Masyarakat Kampung Adat Dukuh di Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam budaya masyarakat Kampung Adat Dukuh, mendeskripsikan fungsinya bagi masyarakat Kampung Adat Dukuh dalam kehidupan sehari-hari, serta mendeskripsikan cara masyarakat Kampung Adat Dukuh dalam mempertahankan dan menjaga nilai-nilai kearifan lokal ditengah arus globalisasi yang semakin pesat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, dan teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara kepada kuncen dan warga sekitar, serta dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan dengan identifikasi data dari hasil observasi, klasifikasi data, interpretasi data, dan menyimpulkan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat delapan nilai kearifan lokal yakni, nilai religus, gotong royong, disiplin, peduli lingkungan, rasa syukur, kesetiakawanan sosial, pelestarian budaya, dan kreativitas budaya. Nilai-nilai ini tercermin dalam berbagai ritual adat seperti, “*Ritual Ngahaturan Tuang*”, “*Ritual Nyanggakeun*”, “*Ritual Moros*”, “*Ritual Manuja*”, “*Ritual Cebor Opat Puluh*”, “*Ritual Jaroh*”, “*Upacara Shalawatan*”, “*Terbang Gembrung*” dan “*Terbang Sajak*”, yang memiliki fungsi bermakna sosial budaya, sebagai konsepsi dan pelestarian sumber daya alam, sebagai pengembangan sumber daya manusia, sebagai pengembangan kebudayaan dan pendidikan ilmu pengetahuan dan sebagai fungsi politik, hukum serta keamanan fungsi-fungsi tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak hanya penting sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai solusi dan ekologis dalam menghadapi tantangan modernisasi yang semakin maju. Cara masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai tersebut melalui pendidikan informal, peran tokoh adat, serta ritual adat yang diwariskan secara turun-temurun dengan menaati larangan-larangan yang ada di Kampung Adat Dukuh, seperti dilarang berdagang pada masyarakat Kampung Adat Dukuh, dilarang membangun rumah menghadap ke utara, dilarang berselonjor kaki ke arah utara, larangan listrik masuk ke area Kampung Adat Dukuh, dilarang membuang air kecil dan buang air besar menghadap ke arah utara, dilarang menjadi PNS, dan dilarang makan dan minum sambil berdiri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kearifan lokal masyarakat Kampung Adat Dukuh merupakan sistem nilai yang hidup, berkembang dan memiliki peran penting dalam membentuk identitas budaya, menjaga kelestarian lingkungan, serta memperkuat tatanan sosial masyarakat adat.

Kata kunci: Nilai Kearifan lokal, Kampung Adat Dukuh, Nilai budaya.

ABSTRACT

This study is entitled "Local Wisdom Values in the Culture of the Dukuh Traditional Village Community in Cikelet District, Garut Regency". This study aims to describe the local wisdom values contained in the culture of the Dukuh Traditional Village community, describe its function for the Dukuh Traditional Village community in everyday life, and describe how the Dukuh Traditional Village community maintains and preserves local wisdom values amidst the increasingly rapid flow of globalization.

This study uses a qualitative approach with a descriptive method, and data collection techniques obtained through observation, interviews with the caretaker and local residents, and documentation. Data analysis techniques are carried out by identifying data from observation results, classifying data, interpreting data, and concluding data.

The results of the study show that there are eight local wisdom values, namely, religious values, mutual cooperation, discipline, caring for the environment, gratitude, social solidarity, cultural preservation, and cultural creativity. These values are reflected in various traditional rituals such as, "Ngaaturan Kocok Ritual", "Nyanggakeun Ritual", "Moros Ritual", "Manuja Ritual", "Cebor Opat Puluh Ritual", "Jaroh Ritual", "Shalawatan Ceremony", "Terbang Gembrung" and "Terbang Sajak", which have meaningful socio-cultural functions, as a conception and preservation of natural resources, as a development of human resources, as a development of culture and science education and as a political, legal and security function. These functions show that local wisdom is not only important as a cultural heritage, but also as a solution and ecology in facing the challenges of increasingly advanced modernization. The way the community maintains these values through informal education, the role of traditional leaders, and traditional rituals that are passed down from generation to generation by obeying the prohibitions in the Dukuh Traditional Village, such as prohibiting trading in the Dukuh Traditional Village community, prohibiting building houses facing north, prohibiting stretching legs to the north, prohibiting electricity entering the Dukuh Traditional Village area, prohibiting defecating facing north, prohibiting becoming a civil servant, and prohibiting eating and drinking while standing. This study concludes that the local wisdom of the Dukuh Traditional Village community is a living, developing value system that has an important role in shaping cultural identity, maintaining environmental sustainability, and strengthening the social order of indigenous communities.

Keywords: *Local wisdom values, Dukuh Traditional Village, Cultural values*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt, yang maha pengasih, yang maha penyayang, dan yang maha mengetahui. Dengan segala rahmat dan karunia-Nya, penulis telah diberikan kekuatan dan kemampuan untuk menyelesaikan Skripsi yang berjudul **“Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Kebudayaan Masyarakat Kampung Adat Dukuh di Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut”**. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial Bahasa dan Sastra, Institut Pendidikan Indonesia (IPI) Garut.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan, bahkan jauh dari kata sempurna. Namun, atas rahmat Allah Swt, serta beberapa bantuan dan dukungan dari beberapa pihak, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Penulis berharap Skripsi ini dapat memberikan manfaat khususnya kepada diri sendiri dan kepada pembaca.

Penyusunan skripsi ini, tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, arahan, *support*, motivasi, nasihat, dan doa dari berbagai pihak, terutama dosen pembimbing. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Nizar Alam Hamdani, SE., MM., MT., M.Si., M.Kom., selaku Rektor Institut Pendidikan Indonesia Garut.
2. Dr. Lina Siti Nurwahidah, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial Bahasa dan Sastra.
3. Zoni Sulaiman, M.Pd. selaku Wakil Dekan I Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial Bahasa dan Sastra, sekaligus pembimbing I yang telah banyak mengorbankan waktu, tenaga, pikiran dan kesabaran serta selalu memberikan motivasi, arahan, dan dukungan kepada penulis dengan penuh kesabaran dan ketulusan.

4. Iin Indriyani M.Pd., selaku pembimbing II yang telah memberikan motivasi, tenaga, pikiran, arahan serta dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi.
5. Dr. Ardi Mulyana Haryadi, M.Hum. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
6. Seluruh dosen pengajar di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan banyak ilmu serta pengalaman pada proses perkuliahan.
7. Cinta pertama dan panutanku, Ayahanda tercinta Dimin Kodarudin dan pintu surgaku Ibunda tercinta Rosita. Terimakasih atas pengorbanan dan kasih sayang yang diberikan dengan tulus. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan ke bangku perkuliahan, namun mereka mampu senantiasa memberikan yang terbaik, tak kenal lelah mendoakan serta memberikan perhatian dan dukungan moral maupun finansial sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai meraih gelar sarjana, semoga ayah dan ibu sehat, panjang umur dan bahagia selalu.
8. Kedua kakak tersayang, Masilah Rosdiana dan Dadan Purnama Sidik yang selalu mengabdikan sekuat tenaga apa yang penulis inginkan dan selalu memberikan dukungan serta motivasi sehingga penulis semangat dalam mengerjakan skripsi hingga selesai.
9. Untuk keponakan penulis tercinta Rafiq Maulana Akbar dan Rafka Naufal, terimakasih atas kecupan-kecupan kalian yang membuat penulis semangat dan selalu membuat penulis senang, sehingga penulis semangat untuk mengerjakan skripsi ini sampai selesai.
10. Sahabat tercinta (Girlsquad) yang selalu kebersamai dan menjadi rumah kedua dalam menjalani kehidupan di perantuan selama empat tahun ini yaitu; Syifa Lailatul Khoriyah, Girda Zakiatul M, Anisa Siti Sundari, Fildzah Nurul Hasilah, dan Salsa Agi Nur Agni, yang banyak membantu penulis dalam mengerjakan skripsi dan tak pernah henti untuk saling menyemangati sampai skripsi ini selesai.

11. Teman seperjuangan Ai Nuryani dan Dini Fitriani, terimakasih selalu kebersamai, mendukung dalam setiap langkah yang dilalui dan saling memberikan motivasi dalam meningkatkan semangat serta kemudahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman-teman kelas A PBSI Angkatan 2021, yang telah memberikan kenangan pengalaman dalam perjalanan menyelesaikan pendidikan.
13. Kepada keluarga besar SMPN Satu Atap 1 Cikelet, terimakasih selalu memberikan motivasi, arahan serta dukungan kepada penulis, sehingga penulis semangat dalam menyelesaikan skripsi.
14. Terimakasih kepada sepupu tersayang, Dineu Rahma Ayumisalis, yang selalu memberikan dukungan serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terimakasih banyak kepada pihak yang terlibat dalam memberikan motivasi serta dukungan dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat baik bagi penulis serta pembaca.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian	8
F. Anggapan Dasar	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Kebudayaan	10
B. Nilai-Nilai Kearifan Lokal.....	12
C. Fungsi Nilai Kearifan Lokal	15
D. Pemertahanan Kearifan Lokal Budaya	17
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	20
A. Definisi Oprasional.....	20
B. Metode Penelitian	21
C. Sumber Data dan Data	21
a. Sumber Data	21
b. Data	22
D. Teknik Pengumpulan Data	22
E. Teknik Analisis Data	25
F. Instrumen Penelitian	27
G. Tempat dan Waktu Penelitian	31
H. Jadwal Penelitian	32
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	33

A. Temuan.....	33
a. Deskripsi Data	33
b. Deskripsi Hasil Wawancara	34
B. Analisis Data.....	41
C. Analisis Nilai dan Fungsi Kearifan Lokal Kampung Adat Dukuh.....	46
D. Cara Masyarakat Kampung Adat Dukuh dalam Mempertahankan Nilai-nilai Kearifan Lokal di Tengah Perubahan zaman	73
E. Pembahasan	76
BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI	78
A. Simpulan.....	78
B. Rekomendasi	79
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN.....	84
SEJARAH KAMPUNG ADAT DUKUH.....	100
RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	103

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Hasil Observasi	23
Tabel 3. 2 Pedoman Wawancara	27
Tabel 3. 3 Kartu Data Nilai Kearifan Lokal	29
Tabel 3. 4 Kartu Data Nilai budaya	30
Tabel 3. 5 Kartu Data Fungsi Kearifan Lokal	31
Tabel 3. 6 Jadwal Penelitian	32
Tabel 4. 1 Data Hasil Penelitian Nilai Kearifan Lokal	47
Tabel 4. 2 Data Hasil Penelitian Nilai budaya	54
Tabel 4. 3 Hasil Data Penelitian Fungsi Kearifan Lokal	64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Penerimaan Judul Penelitian.....	85
Lampiran 2 Penilaian Seminar Proposal	86
Lampiran 3 Hasil Perbaikan Seminar Proposal	87
Lampiran 4 Surat Keputusan Dosen Pembimbing Skripsi I	88
Lampiran 5 Surat Keputusan Dosen Pembimbing Skripsi II	89
Lampiran 6 Surat Izin Penelitian.....	90
Lampiran 7 Dokumentasi Penelitian.....	91
Lampiran 8 Hasil Ujian Komprehensif.....	96
Lampiran 9 Hasil Perbaikan Sidang Skripsi Penguji I.....	97
Lampiran 10 Hasil Perbaikan Sidang Skripsi Penguji II	98
Lampiran 11 Hasil Perbaikan Sidang Skripsi Penguji III	99

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan berbagai macam keanekaragaman budaya yang tinggi dari berbagai suku bangsa yang tersebar di berbagai wilayah. Keberagaman budaya Indonesia menciptakan kekayaan intelektual dan kultural. Keberadaannya dapat menjadi potensi sekaligus tantangan untuk dipertahankan sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dilestarikan. Nilai-nilai budaya tradisional di berbagai tempat, zaman, dan masyarakat yang berbeda ini mengandung banyak kearifan lokal yang masih sangat relevan dengan kondisi saat ini. Menurut Franciska et al., (2023, hlm 71) Kebudayaan Indonesia merupakan keseluruhan kebudayaan yang ada di seluruh wilayah Indonesia. menurut Ki Hajar Dewantara, kebudayaan nasional merupakan “puncak kebudayaan daerah”. Teori tersebut menegaskan bahwa kebudayaan lokal memiliki posisi penting dalam membentuk identitas bangsa, sehingga pelestariannya tidak hanya menjadi tanggung jawab masyarakat adat, tetapi juga dunia pendidikan.

Kebudayaan bersifat dinamis, terus berkembang, apalagi jika pelaku-pelaku kebudayaan itu dikembangkan potensinya dan digalakkan dinamikanya melalui proses Pendidikan Menurut Sutisna (2024, hlm 675). Setiap daerah di Indonesia memiliki kearifan lokal berbeda-beda yang disebabkan oleh adanya proses interaksi antara manusia dengan lingkungannya dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Pengalaman dalam memenuhi kebutuhan hidup tersebut memunculkan berbagai sistem pengetahuan baik yang berhubungan dengan lingkungan maupun sosial. Berdasarkan pendapat Entin Eulis (2023, hlm 134) bahwa salah satu aspek kebudayaan yang penting adalah tradisi. Tradisi dapat diartikan sebagai pewarisan atau penerusan norma-norma, adat-istiadat, dan kesenian. Tradisi bukanlah sesuatu yang tidak dapat di ubah. Kebudayaan merupakan identitas suatu bangsa yang dapat membedakan bangsa tersebut dengan bangsa lainnya Trisna (2023, hlm 96).

Kearifan lokal merupakan salah satu jenis pengetahuan (kebudayaan) yang bisa ditemukan dalam budaya masyarakat, yang tercermin dalam tradisi dan sejarah, pendidikan baik formal maupun non-formal, seni, agama, serta interpretasi kreatif yang lain. Kearifan lokal adalah hasil dari budaya suatu daerah yang muncul sebagai respon terhadap kebutuhan nilai, norma dan aturan yang berfungsi sebagai panduan dalam melaksanakan berbagai tindakan. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Indriyani & Sulaiman (2020, hlm 272) mengartikan bahwa kearifan lokal itu diperoleh dari tradisi budaya atau tradisi lisan karena kearifan lokal merupakan kandungan tradisi lisan atau tradisi budaya yang secara turun-temurun diwarisi dan dimanfaatkan untuk menata kehidupan sosial masyarakat dalam segala bidang kehidupannya atau untuk mengatur tatanan kehidupan komunitas.

Kearifan lokal merupakan gagasan/pandangan, pengetahuan, kepercayaan, norma, moral dan etika, kelembagaan dan teknologi yang menyumbang kepada tercipta dan tetap terpeliharanya kondisi tatanan kehidupan masyarakat di berbagai bidang, kemajuan dan terjaganya kondisi ekosistem lingkungan dan sumber daya sehingga pemanfaatannya oleh kelompok komunitas manusia di situ (sebagai salah satu komponen ekosistem) berlangsung berkesinambungan Nurhaniffa & Haryana (2022, hlm 19). Menurut Shabrina kearifan lokal adalah pengetahuan yang secara nyata ada dalam masyarakat, yang muncul secara perlahan seiring dengan evolusi Panjang yang dilalui oleh masyarakat dan lingkungannya Fitriatunnisa (2023, hlm 47).

Franciska et al., (2023, hlm 72) mengemukakan bahwa kepercayaan komunal yang terdapat pada sekelompok etnis tersebut merupakan salah satu unsur budaya lokal yang menjadi ciri khas daerah setempat. Kepercayaan dan keyakinan di suatu masyarakat adat adalah seperangkat nilai yang dianggap nilai dan perspektif yang diterima oleh masyarakat adat dalam suatu daerah tertentu. Keyakinan ini sudah diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya dan telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari identitas budaya mereka. Dalam kehidupan sehari-hari, kepercayaan ini membentuk cara masyarakat berhubungan

dengan lingkungan, orang lain, serta dunia spiritual yang mereka percayai. Kampung Adat Dukuh mempunyai pola hidup yang penuh dengan nilai-nilai keindahan. Salah satu ciri khasnya adalah keseragaman bentuk dan struktur bangunan tempat tinggalnya. Masyarakat Kampung Dukuh tinggal di rumah panggung yang sederhana. Bangunan rumah berbentuk persegi panjang yang terbuat dari kayu atau bambu, yang beratap daun ilalang atau jerami dilapisi ijuk. Seluruh bangunan di Kampung Adat Dukuh menghadap ke barat dan timur. Kesederhanaan hidup dan nilai-nilai keikhlasan peradaban yang harmoni masih terlihat jelas di Kampung Adat Dukuh.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI tradisi adalah adat atau kebiasaan secara turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih di jalankan dalam masyarakat. Menurut Coomans, M (1987, hlm 73) mengemukakan bahwa tradisi adalah suatu gambaran sikap dan prilaku yang berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun-temurun dimulai dari nenek moyangnya. tradisi menjadi salah satu fakta sosial yang sangat menarik perhatian para ilmuwan, terutama yang berkaitan erat dengan proses ritual maupun aktivitas sosial para pelaksana ritual tradisi Menurut Anam, F. K (2024, hlm 325). Karena hal tersebut masyarakat jawa tidak dapat terlepas dari suatu keyakinan atau kepercayaan beserta aspek-aspek didalamnya Menurut Subandi, A (2018, hlm 44) ritual tradisi merupakan salah satu wujud kebudayaan yang dilakukan masyarakat jawa.

Dalam menggunakan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, banyak masyarakat lokal di Indonesia memiliki pedoman yang berkaitan dengan nilai budaya yang mereka anut. Contohnya terlihat pada pengelolaan serta pemanfaatan lingkungan hidup di masyarakat Kampung Adat Dukuh, sebuah perkampungan adat yang terletak di Kecamatan Cikelet, Kabupaten Garut, Jawa Barat yang masih memegang teguh keyakinan dari nenek moyang mereka. Kampung Adat Dukuh ini masih setia pada tradisi mereka dengan dibimbing oleh kuncen dalam menjalankan tabu atau ajaran dari leluhur yang wajib diikuti, dihormati, dan diyakini keberadaannya. Kepatuhan terhadap peraturan sebagai manifestasi dari adat inilah yang menjaga keberlanjutan Kampung Adat Dukuh.

Kampung Adat Dukuh merupakan kawasan yang sangat kaya akan suasana alam dan budaya religi yang sangat kuat. Masyarakat Adat Dukuh ini mempunyai pandangan hidup berdasarkan Mazhab Imam Syafi'i. landasan budaya inilah yang mempengaruhi wujud fisik wilayah serta adat istiadat masyarakat yang menghargai keharmonisan dan keselarasan hidup.

Berkah et al., (2022, hlm 124) mengemukakan bahwa masyarakat memiliki peranan penting dalam pembentukan budaya agar terus bertahan diperkembangan zaman. Penerapan budaya hidup sederhana di Kampung Adat Dukuh dapat terlihat jelas dari bentuk bangunan tidak menggunakan dinding dari tembok serta tidak mempunyai jendela kaca. Hal ini menjadi salah satu aturan Adat Kampung Dukuh untuk menghindari hidup berlebihan sehingga mencegah ketidaharmonisan dalam tatanan. Di kampung ini juga, penggunaan listrik dan alat elektronik tidak diperbolehkan, alat makan yang digunakan juga terbuat dari bahan lokal seperti bambu, batok kelapa dan kayu. Bahan ini dikatakan lebih memberi manfaat ekonomis dan kesehatan, karena bahan ini tidak mudah rusak, tidak mudah patah dan menyerap kotoran.

Kearifan lokal dipahami sebagai kecerdasan dan taktik dalam mengelola lingkungan yang bersifat manusiawi serta melindungi keseimbangan ekologi yang telah teruji selama berabad-abad melalui berbagai bencana, tantangan alam, dan kelalaian manusia. Kearifan lokal dianggap memiliki nilai tinggi dan memberikan keuntungan khusus dalam kehidupan masyarakat. Kearifan lokal mencerminkan pengetahuan dan praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi untuk menjaga keseimbangan antara manusia dengan lingkungan. Ini dapat dilihat dari berbagai tradisi, kepercayaan, adat-istiadat serta kebiasaan yang mendukung kerja sama dan solidaritas sosial untuk melestarikan dan mengembangkan kearifan lokal yang ada di Kampung Adat Dukuh dalam menghadapi tantangan zaman yang telah modern.

Kearifan lokal di Kampung Adat Dukuh masih tetap dijalankan sampai sekarang karena merupakan tanggung jawab yang diwariskan dari nenek moyang yang harus dilaksanakan sesuai dengan aturan yang ada. Bentuk kearifan lokal yang terkait dengan pengelolaan sumber daya alam, serta yang berhubungan dengan

kehidupan sehari-hari juga merupakan aturan atau norma yang mengikat dan mengatur kehidupan masyarakat.

Seseorang yang berbudaya adalah individu yang telah menguasai dan menunjukkan perilaku yang sejalan dengan norma-norma budaya, khususnya nilai-nilai etika dan moral yang ada dalam budaya tersebut. Ini juga berhubungan dengan konsep individu terdidik yang berarti orang terdidik yang merupakan orang berbudaya, karena pendidikan adalah bagian dari budaya itu sendiri. Oleh karena itu, individu yang telah meningkatkan pendidikannya memiliki tujuan yang sejalan dengan perkembangan pribadi di dalam kebudayaan pendidikan itu berlangsung. Hubungan antara manusia dan alam menciptakan adanya pengetahuan, nilai-nilai dan norma yang bertujuan untuk menjaga alam dengan baik. Hal tersebut menjadi salah satu nilai yang diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya melalui proses sosialisasi.

Nilai-nilai dari kearifan lokal di Kampung Adat Dukuh telah diuji dan terbukti efektif dalam mengatur perilaku manusia baik hubungan dengan alam maupun dengan sesamanya. Menurut Chairas (1992) menyatakan bahwa masyarakat yang mampu mempertahankan dan memelihara lingkungan (*sustainable society*) memiliki sifat karakter: sangat alami (*very nature*), berfikir dan bertindak menyeluruh (*holistic*), selalu mengantisipasi kemungkinan yang ditimbulkan (*anticipatory*), dan semua keputusannya selalu menekankan kepada menebus ruang dan waktu.

Dalam konteks pembelajaran, pelestarian budaya dan kearifan lokal sangat relevan dengan bidang studi Bahasa Indonesia. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai-nilai budaya melalui cerita rakyat, ungkapan tradisional, dan praktik lisan lainnya. Oleh karena itu, penelitian mengenai nilai-nilai kearifan lokal di Kampung Adat Dukuh ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia yang kontekstual dan berbasis budaya lokal. Dengan memasukkan muatan lokal ke dalam pembelajaran, guru dapat menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa sekaligus memperkuat identitas budaya mereka. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran

Bahasa Indonesia yang tidak hanya menekankan aspek kebahasaan, tetapi juga pengembangan literasi budaya dan karakter bangsa. Menurut Joyo (2018, hlm 166) mengemukakan bahwa nilai kearifan lokal dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis literasi dengan menyiapkan bahan bacaan, atau teks yang sesuai mengenai nilai-nilai kearifan lokal. Seperti cerita rakyat, yang dapat menginspirasi dan dapat dipilih untuk mengembangkan karakter siswa mengenai pengenalan kearifan lokal.

Sebelum penelitian ini dilakukan, terdapat penelitian yang serupa dengan judul “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Adat Dukuh Garut dalam Prespektif Budaya Hidup Selaras dengan Alam” yang ditemukan di jurnal karya Mohamad Sutisna, dkk. STKIP Arrahmaniyah dan penelitian yang serupa dengan judul “Kajian Tentang Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Masyarakat Adat Kampung Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis” oleh Trisna Sukmayadi Prodi Ppkn FKIP Universitas Ahmad Dahlan.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dilihat dari segi objek penelitian yaitu nilai kearifan lokal. Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini lebih terfokus pada bentuk kearifan lokal masyarakat Kampung Adat Dukuh seperti Ritual Ngahaturan Tuang, Ritual Nyanggakeun, Ritual Manuja, Ritual Moros, Ritual Cebor Opat Puluh, Ritual Jaroh, Upacara Shalawatan, Terbang Gembrung dan Terbang Sajak. Sedangkan penelitian sebelumnya membahas tentang hubungan nilai-nilai budaya dan prespektif budaya dengan manusia. Sehingga objek yang digunakan pada penelitian ini adalah nilai-nilai kearifan lokal pada kebudayaan masyarakat Kampung Adat Dukuh. Karena perbedaan ini maka terbentuk suatu kebaruan dalam penelitian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peneliti mengambil judul tentang **“Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Kebudayaan Masyarakat Kampung Adat Dukuh di Kecamatan Cikelet, Kabupaten Garut”**.

B. Batasan Masalah

Setiap penelitian harus dibatasi ruang lingkupanya, tanpa membatasi ruang lingkup maka penelitian tersebut akan mengambang. Masalah yang diidentifikasi di atas terlalu luas untuk di teliti, serta keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti untuk meneliti keseluruhan permasalahan yang ada. Oleh karena itu agar permasalahan tidak meluas maka peneliti membuat batasan masalah dari enam belas nilai-nilai kearifan lokal pada ritual budaya masyarakat setempat di Kampung Dukuh, yang dilakukan masyarakat Kampung Adat Dukuh peneliti hanya membatasi delapan jenis nilai kearifan lokal masyarakat Kampung Adat Dukuh yakni; nilai kearifan lokal seperti nilai religius, nilai gotong royong, disiplin, peduli lingkungan, pelestarian dan kreatifitas budaya, rasa syukur, dan kesetiakawanan sosial.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penelitian ini dibatasi oleh tiga rumusan masalah sebagai berikut.

1. Nilai kearifan lokal apakah yang terdapat dalam kebudayaan masyarakat Kampung Adat Dukuh?
2. Apakah fungsi nilai kearifan lokal Kampung Adat Dukuh dalam kehidupan masyarakat?
3. Bagaimana cara masyarakat Kampung Adat Dukuh mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal dan budaya ditengah perubahan zaman?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan berbagai nilai kearifan lokal dan budaya yang terdapat di Kampung Adat Dukuh.
2. Mendeskripsikan fungsi dan nilai kearifan lokal Kampung Adat Dukuh dalam kehidupan masyarakat.

3. Mendeskripsikan cara masyarakat Kampung Adat Dukuh mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal ditengah perubahan zaman.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk menambah ilmu pengetahuan tentang ilmu sosial, budaya, dan antropologi, khususnya mengenai konsep kearifan lokal dalam konteks masyarakat adat dan diharapkan menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kearifan lokal, pelestarian budaya, atau kajian masyarakat adat lainnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pendidikan, masyarakat, pemerintah dan pemangku kebijakan, dan bagi generasi muda.

- a. Bagi Pendidikan

Memberikan bahan terbuka dan tambahan yang relevan untuk pendidikan tentang kebudayaan dan nilai-nilai lokal di tengah perubahan zaman yang sangat modern.

- b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat membantu masyarakat Kampung Adat Dukuh lebih memahami, melestarikan dan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal yang membentuk jati diri mereka. Selain itu, masyarakat dapat melihat bagaimana nilai-nilai tersebut relevan dalam kehidupan modern dan dapat memberikan pemahaman serta kesadaran yang lebih mendalam tentang pentingnya menjaga nilai-nilai kearifan lokal di Kampung Adat Dukuh sebagai bagian dari identitas budaya mereka.

- c. Bagi Pemerintah dan Pemangku Kebijakan

Ketersediaan data dan informasi dapat digunakan untuk merancang program pelestarian budaya dan strategi pengembangan berbasis budaya lokal dan dapat memberikan wawasan mengenai potensi wisata budaya yang dapat dikembangkan tanpa merusak nilai-nilai tradisional.

d. Bagi Generasi Muda

Meningkatkan kesadaran bagi generasi yang akan mendatang terhadap pentingnya menjaga dan menghormati tradisi lokal supaya nilai-nilai budaya tersebut tidak hilang dan tidak tergantikan dengan perubahan zaman.

F. Anggapan Dasar

Kearifan lokal merupakan warisan budaya yang berharga, nilai-nilai kearifan lokal di kampung adat dukuh diyakini mencakup prinsip-prinsip yang menjaga keharmonisan sosial, menjaga lingkungan dan memperkuat identitas budaya masyarakat.

Kampung Adat Dukuh juga memiliki keunikan budaya dan kebudayaan masyarakat adat dukuh memiliki ciri khas yang berbeda dengan masyarakat modern sehingga sangat menarik untuk di teliti. Kearifan lokal juga berperan dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai kearifan lokal tidak hanya sekedar konsep teoritis, tetapi juga mencakup gaya hidup, nilai-nilai sosial, sistem kepercayaan, dan tradisi masyarakat kampung adat dukuh sekaligus menjadi pedoman praktis untuk interaksi.

Globalisasi banyak memberikan pengaruh negatif terhadap kebudayaan yang dapat mengancam kelestarian nilai kearifan lokal dengan perubahan zaman yang semakin maju mempunyai dampak signifikan yang dapat mengubah atau menghilangkan nilai kearifan lokal. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mendokumentasikan dan mempelajarinya

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kebudayaan

Kebudayaan adalah ciri khas suatu bangsa yang membedakan dari bangsa lainnya. Menurut Sujarwo (1998, halm 10-11) mengungkapkan bahwa kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan antara daerah satu dengan daerah lain sangatlah berbeda. Maka pemerintah mengeluarkan aturan yang mengatur sesuai kebutuhan dan kehendak masyarakat, seperti dikeluarkannya Undang-undang Dasar 1945 pasal 32 ayat (1) menegaskan bahwa “Negara harus memajukan kebudayaan nasional indonesia ditengah perbedaan dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam menjaga dan mengembangkan nilai-nilai budaya mereka”. Dalam hal ini pemerintah memberikan kepastian kepada masyarakat untuk melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai budaya yang ada di indonesia, di masa globalisasi, pemerintah wajib melindungi dan mendukung masyarakat dalam menjaga dan mengembangkan nilai-nilai budaya agar tidak hilang oleh pengaruh nilai-nilai budaya global yang tidak sejalan dengan karakter dan identitas bangsa. Tujuan pelestarian dan pengembangan seperti yang tercantum dalam UU Nomor 5 Tahun 2017 pasal 1 ayat 5 tentang pemajuan kebudayaan yang berbunyi “pengembangan adalah upaya menghidupkan ekosistem kebudayaan serta meningkatkan, memperkaya dan menyebarluaskan kebudayaan”.

Navis (1984 hlm. 4), nilai-nilai budaya tradisi sebagai suatu tipe pengucapan merupakan suatu sistem dalam berkomunikasi. Kehidupan manusia, dan dengan sendirinya hubungan antar manusia, dikuasai atas keyakinan-keyakinan atau kepercayaan-kepercayaan. Dalam tradisi lisan terdapat nilai, gagasan, norma, kepercayaan dan keyakinan yang dimiliki oleh individu maupun kelompok. Nilai merupakan sesuatu yang sejalan dengan norma ideal yang dipegang masyarakat pada waktu tertentu. Contohnya, sesuatu yang dianggap baik, indah, atau baik menurut pandangan seseorang harus sejalan dengan masyarakat zamannya.

Soni Sadono, S, M (2023, hlm 17) mengemukakan bahwa kebudayaan sendiri merupakan hasil cipta, karsa, dan rasa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebudayaan mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, sosial, hukum adat, dan sebagainya. Maka dari itu, tidak mengherankan apabila kebudayaan mengalami perubahan dan perkembangan sejalan dengan perkembangan kebutuhan manusia itu sendiri.

Koentjaraningrat (1994 hlm. 25), kebudayaan terdiri dari konsepsi-konsepsi, yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem-sistem tata kelakuan manusia lain yang tingkatnya lebih konkret, seperti aturan-aturan khusus, hukum dan norma-norma. Bentuk-bentuk tersebut menurut Sirtha dalam Sartini (2004 hlm. 112) yaitu nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus.

Nilai budaya di kelompokkan berdasarkan lima kategori hubungan manusia, yaitu (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan tuhan, (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain, dan (5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri (Djamaris dkk, 1996 hlm. 3). Selanjutnya Djamaris dkk. Menjelaskan nilai budaya tersebut, yaitu sebagai berikut.

1. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan tuhan

Perwujudan hubungan manusia dengan tuhan, sebagai yang suci, yang maha kuasa, adalah hubungan yang paling dasar dalam eksistensi keberadaan manusia di dunia ini. Berbagai cara dan bentuk dilakukan manusia untuk menunjukkan-Nya. Nilai yang terlihat dalam hubungan ini adalah nilai ketakwaan, suka berdoa, dan berserah diri.

2. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam

Alam adalah satu kesatuan hidup bagi manusia, dimana pun mereka berada. Lingkungan ini membentuk, mempengaruhi ataupun menjadi sumber

munculnya gagasan dan cara berpikir manusia. Setiap budaya memiliki pandangan yang berbeda terhadap alam. Beberapa budaya melihat alam sebagai sesuatu yang luar biasa, sementara ada juga budaya lain yang beranggapan bahwa manusia hanya dapat berupaya untuk mencapai keharmonisan dengan alam. Nilai yang terlihat dalam interaksi manusia dengan alam adalah nilai persatuan dan pemanfaatan alam.

3. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Masyarakat

Nilai budaya dalam interaksi antara manusia dan lingkungannya mencakup nilai-nilai yang berkaitan dengan kepentingan setiap anggota masyarakat sebagai individu. Setiap individu berusaha untuk bergabung dengan kelompok masyarakat yang ada, yang sangat menekankan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi. Yang diutamakan dalam suatu kelompok atau masyarakat adalah kebersamaan.

4. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain

Seperti telah diungkapkan dalam nilai-nilai budaya mengenai interaksi manusia dengan masyarakat, manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya hidup dalam komunitas. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa individu selalu berinteraksi dengan orang lain, yang mencakup nilai-nilai seperti kebaikan dan adab, kasih sayang, loyalitas, serta penghormatan kepada orang tua.

5. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri

Manusia adalah makhluk yang hidup dalam masyarakat dan memerlukan keberadaan orang lain dalam kehidupannya. Selain itu, manusia juga merupakan individu yang memiliki keinginan sendiri untuk mencapai kebahagiaan dan ketenangan, baik fisik maupun mental. Nilai-nilai budaya dalam interaksi manusia dengan diri sendiri meliputi kejujuran, disiplin, kerja keras, tanggung jawab, dan keinginan untuk belajar.

B. Nilai-Nilai Kearifan Lokal

Nilai adalah keyakinan yang membimbing seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu dalam kehidupannya Liliweri, A (2014, hlm 77). Kearifan

lokal merupakan nilai-nilai, gagasan dan pengetahuan yang dijadikan pedoman dalam kehidupan oleh suatu kelompok masyarakat. Menurut Wiediharto et al., (2020, hlm 17) mengemukakan bahwa salah satu kearifan lokal tersebut berbentuk tradisi, didalamnya terkandung beberapa nilai, di antaranya adalah nilai religi, nilai estetika, nilai gotong royong, nilai moral dan toleransi. Maka pemerintah mengeluarkan aturan yang mengatur sesuai kebutuhan dan kehendak masyarakat, seperti dikeluarkannya Undang-Undang Pasal 1 ayat (30) No 32 tahun 2009 mengemukakan bahwa “kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari”. Nilai-nilai kearifan lokal merupakan prinsip, norma atau pedoman hidup yang muncul dan berkembang dalam suatu komunitas berdasarkan pengalaman, tradisi dan budaya setempat yang diturunkan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai ini menggambarkan kebijaksanaan masyarakat lokal dalam mengatasi tantangan hidup sekaligus menjaga keseimbangan masyarakat lokal dalam mengatasi tantangan hidup sekaligus menjaga keseimbangan dengan sesama, alam dan lingkungan. Kearifan lokal dan keunggulan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang berakar pada filosofi nilai-nilai, etika, moralitas, cara hidup dan tingkah laku yang telah menjadi kebiasaan. Kearifan lokal adalah nilai yang dianggap positif dan benar, sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama dan bahkan melembaga.

Nilai kearifan lokal adalah nilai yang masih dipertahankan dan dilaksanakan sampai saat ini oleh masyarakat di setiap daerah tertentu yang diwariskan secara turun-temurun kepada generasi selanjutnya. Berdasarkan pendapat dari Muslim (2022, hlm 50) kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas, kearifan maupun produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Kearifan lokal dipahami sebagai suatu sistem nilai yang dianut oleh masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan. Sebagai bagian dari tradisi, kearifan lokal mengandung prinsip-prinsip dan norma sosial yang menjadi acuan bagi pelaku masyarakat dalam memahami, merawat, dan memanfaatkan sumber daya alam

yang ada. Kearifan lokal ini, terdapat secara tersirat kumpulan keyakinan, nilai-nilai, serta cara dan pola pikir masyarakat dalam interaksinya.

Kearifan lokal adalah warisan budaya bangsa (amanat leluhur/karuhun) yaitu, wujud dari adat istiadat dan perilaku sehari-hari yang dibentuk dengan jangka waktu sekian lama, dan di wariskan oleh leluhur sehingga membentuk nilai-nilai adat dan tradisi yang khas. Menurut Salim (2021, hlm 246) kearifan lokal merupakan warisan nenek moyang kita dalam tata nilai kehidupan yang menyatu dalam bentuk religi, budaya dan adat istiadat. Kearifan lokal di Kampung Adat Dukuh merupakan bagian dari identitas yang membedakan masyarakat kampung ini dari masyarakat dari luar Kampung Adat Dukuh.

Suanda (2023, hlm 50) mengatakan bahwa etnopedagogi memandang pengetahuan atau kearifan lokal (*local knowledge, local wisdom*) sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat. Kearifan lokal adalah koleksi fakta, konsep, kepercayaan, dan persepsi masyarakat sekitar. Ini mencakup cara mengamati dan mengukur alam sekitar, dalam melestarikan masalah dan memvalidasi informasi, kearifan lokal merupakan proses bagaimana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola dan diwariskan. Nilai-nilai dari kearifan lokal masyarakat Kampung Adat Dukuh diuji dan terbukti efektif dalam mengendalikan perilaku manusia dalam berinteraksi dengan alam maupun dengan sesamanya. Menurut Chairas (1992) masyarakat yang mampu mempertahankan dan memelihara lingkungan (*sustainable society*) memiliki sifat karakter: sangat alami (*very nature*), berfikir dan bertindak menyeluruh (*holistic*), selalu mengantisipasi kemungkinan yang ditimbulkan (*anticipatory*), dan semua keputusan selalu menekankan kepada biosfer keseluruhan dan selalu mengantisipasi semua akibat yang ditimbulkan menebus ruang dan waktu

Saidah, K., Aka, K. A., & Damariswara, R. (2020, hlm 4-5) mengemukakan bahwa memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal masing-masing daerah, serta mengimplementasikannya dalam bentuk kegiatan tidak hanya sebagai upaya mewariskan nilai-nilai tersebut, tetapi juga ikut menjaga kearifan lokal yang menjadi kekayaan masing-masing daerah.

Indriyani & Sulaiman, (2020, hlm 272-273) mengemukakan bahwa kearifan lokal dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenisnya di antaranya sebagai berikut.

1. Kesejahteraan,
2. Kerja keras
3. Disiplin
4. Pendidikan
5. Kesehatan
6. Gotong royong
7. Pengelolaan gender
8. Pelestarian dan kretifitas budaya
9. Peduli lingkungan,
10. Kedamaian dan kerukunan
11. Kesopanan,
12. Kejujuran,
13. Kesetiakawanan Sosial,
14. Religi
15. Pikiran positif dan,
16. Rasa syukur.

Jenis kearifan lokal tersebut sebenarnya bukan berarti sudah terbatas, tetapi masih memungkinkan adanya temuan-temuan jenis kearifan lokal yang baru dari hasil penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti terhadap nilai-nilai kearifan lokal pada suatu kebudayaan masyarakat.

C. Fungsi Nilai Kearifan Lokal

Bentuk Kearifan lokal memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, baik dalam aspek sosial, budaya, lingkungan, ekonomi, hingga hukum. sebagai warisan turun-temurun, kearifan lokal berfungsi dalam menjalani kehidupan yang harmonis dan berkelanjutan. Menurut Mimin E. (2023, hlm. 97) fungsi dan peranan nilai-nilai kearifan lokal luas dalam kehidupan masyarakat penganutnya, antara lainnya: sebagai penapis/filter terhadap budaya

asing, sebagai pedoman atau rambu-rambu, sebagai akar dari nilai-nilai luhur, sebagai wujud jati diri bangsa serta sebagai media pembentukan karakter. Adapun fungsi Nilai kearifan lokal Menurut Sartini (2006) sangat penting dalam kehidupan masyarakat adalah sebagai berikut ini.

1. Fungsi bermakna sosial dan budaya, kearifan lokal menguatkan identitas serta karakter masyarakat. Melalui tradisi, kepercayaan, adat-istiadat dan kebiasaan yang sering dilakukan secara turun-temurun. Dengan menjaga nilai-nilai kebersamaan, gotong royong dan solidaritas sosial. Misalnya, dalam acara upacara adat atau kegiatan yang membutuhkan untuk saling membantu dan bekerja sama.
2. Fungsi konsepsi dan pelestarian sumber daya alam. Banyak masyarakat adat yang mempunyai aturan khusus dalam mengatur pemanfaatan hasil alam dan menjaga atau mengelola sumber daya alam, seperti hasil bumi atau hasil dari alam yang di manfaatkan masyarakat Kampung Adat Dukuh.
3. Fungsi pengembangan sumber daya manusia, merupakan bagian kearifan lokal yang mendorong pemanfaatan sumber daya secara bijak. Banyak masyarakat yang bergantung pada kearifan lokal dan membentuk karakter masyarakat, membangun kesadaran etika, moral, dan religiusitas. Misalnnnya dalam bertani dengan menggunakan metode organik, menghasilkan kerajinan tangan, atau mengembangkan pariwisata yang berbasis budaya. Dengan memanfaatkan potensi yang ada, masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraan mereka tanpa merusak ekosistem.
4. Fungsi pengembangan kebudayaan dan Pendidikan ilmu pengetahuan, kearifan lokal ini berfungsi dalam bidang Pendidikan yaitu pengetahuan tentang adat, keterampilan bertani, berburu, atau pembuatan obat herbal yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui cerita rakyat dan praktik secara langsung. Proses ini membantu masyarakat untuk belajar tentang nilai-nilai kehidupan sekaligus mempertahankan tradisi mereka.
5. Fungsi politik, hukum dan keamanan, aturan adat sering kali menjadi acuan dalam menyelesaikan konflik dan menjaga ketertiban. Hukum adat yang dihormati oleh masyarakat mampu menyelesaikan berbagai masalah secara

damai tanpa melibatkan pihak luar. Dengan begitu, kearifan lokal berperan sebagai sistem sosial yang menjaga keseimbangan dan kelestarian dalam kehidupan masyarakat.

Kearifan lokal ini juga berfungsi untuk menunjukkan bahwa ini bukan sekedar warisan masa lalu, melainkan juga merupakan solusi bagi masa depan untuk kita jaga supaya kearifan lokal dan budayanya masih tetap terjaga.

D. Pemertahanan Kearifan Lokal Budaya

Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah dalam mempertahankan kearifan lokal, upaya-upaya tersebut di antaranya melalui peraturan perundang-undangan pasal 18B ayat (2) Undang-Undang Dasar 1945 mengemukakan bahwa “Negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya sepanjang masa hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang diatur dalam Undang-undang”. Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28 I ayat (3) tentang Hak Asasi Manusia yang menyebutkan bahwa “identitas budaya dan hak masyarakat tradisional dihormati selaras dengan perkembangan zaman dan peradaban”. Selanjutnya pasal 32 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengemukakan bahwa “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam menjaga dan mengembangkan nilai-nilai budaya mereka”. UU no 5 Tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan yang berbunyi “pengembangan adalah upaya menghidupkan ekosistem kebudayaan serta meningkatkan, memperkaya dan menyebarluaskan kebudayaan. Isi dari UU no 5 pasal 4 tentang pemajuan kebudayaan bertujuan untuk:

- a. Mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa:
- b. Memperkaya keberagaman budaya
- c. Memperteguh jati diri bangsa
- d. Memperteguh persatuan dan kesatuan bangsa
- e. Mencerdaskan kehidupan bangsa

- f. Meningkatkan citra bangsa
- g. Mewujudkan masyarakat madani
- h. Meningkatkan kesejahteraan rakyat
- i. Melestarikan budaya bangsa dan
- j. Mempengaruhi arah perkembangan peradaban dunia.

UU pasal 5 tentang Objek Pemajuan Kebudayaan meliputi:

- a. Tradisi lisan; merupakan pepatah yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan dari satu generasi ke generasi lain.
- b. Manuskrip; merupakan naskah kuno yang berisi tulisan tangan dan mengandung pengetahuan, sejarah, atau nilai budaya yang tinggi.
- c. Adat istiadat; merupakan tata cara atau kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat secara turun-menurun dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Ritus; merupakan upacara atau proposal sakral yang memiliki makna religius atau spiritual.
- e. Pengetahuan tradisional; merupakan pengetahuan yang berkembang dalam budaya masyarakat lokal yang terkait dengan lingkungan, pengobatan, pertanian, dan sistem sosial.
- f. Teknologi tradisional; merupakan peralatan dan teknik yang dikembangkan oleh masyarakat masa lampau dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Seni; merupakan berbagai bentuk ekspresi budaya yang mencerminkan keindahan dan kreativitas manusia.
- h. Bahasa; merupakan sarana komunikasi utama masyarakat yang juga menjadi identitas budaya.
- i. Permainan rakyat; merupakan jenis permainan tradisional yang berkembang di tengah masyarakat dan biasanya dimainkan secara berkelompok.
- j. Olahraga tradisional; merupakan aktivitas fisik yang memiliki unsur budaya dan dilakukan secara tradisional,

Kearifan lokal di Kampung Adat Dukuh masih sering dilakukan dengan beberapa ritual budayanya yang sangat dipertahankan hingga saat ini. Kebudayaan yang ada di Kampung Adat Dukuh merupakan salah satu warisan

budaya yang masih di jaga dan diwariskan pada generasi-generasi yang akan mendatang, oleh karena itu masyarakat harus menjaga dan mempertahankan kebudayaan setiap daerahnya agar tetap Lestari.

Wariin, I (2014, hlm 47) mengemukakan bahwa modernisasi kalau tidak disikapi secara kritis, dengan berbagai daya tarik dan propagandanya memang dapat membius seseorang sehingga lupa identitas dan jati dirinya sebagai bangsa Indonesia. Globalisasi banyak memberikan pengaruh negatif terhadap kebudayaan dan kearifan lokal yang dapat mengancam kelestarian nilai kearifan lokal dengan perubahan zaman yang semakin maju dan mempunyai dampak yang signifikan yang dapat mengubah dan menghilangkan nilai kearifan lokal. Oleh karena itu, masyarakat Kampung Adat Dukuh harus tetap menjaga nilai-nilai kearifan lokal. Menurut Sugara & Perdana (2021, hlm 2) Globalisasi banyak memberikan pengaruh negatif terhadap kebudayaan lokal, seperti nilai-nilai budaya bangsa yang semakin luntur dan tergeserkan oleh budaya asing yang kurang baik jika diberikan kepada generasi muda karena bertentangan dengan budaya bangsa. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat belum mampu menghadapi gempuran budaya asing di era globalisasi yang semakin maju.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Definisi Oprasional

Definisi oprasional menurut Sugiyono (2015, hlm. 38) menyatakan, bahwa definisi oprasional yang terdapat dalam variabel merupakan suatu kelengkapan atau sifat atau nilai dari suatu hal atau kegiatan yang mempunyai perbedaan tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari serta kemudian ditarik kesimpulannya. Definisi yang terdapat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut ini.

1. Nilai Kearifan Lokal

Nilai kearifan lokal merupakan nilai-nilai, norma, kepercayaan, etika, adat istiadat, atau pedoman hidup yang muncul dan berkembang dalam suatu komunitas berdasarkan pengalaman, tradisi dan budaya setempat yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena itu kearifan lokal di Kampung Adat Dukuh masih senantiasa diterapkan hingga kini karena merupakan tanggung jawab dari nenek moyang yang harus dilaksanakan berdasarkan ketentuan yang berlaku.

2. Nilai Budaya

Nilai budaya adalah nilai yang disetujui oleh masyarakat dan menjadi acuan perilaku masyarakat. Nilai kebudayaan di Kampung Adat Dukuh adalah ciri khas suatu bangsa yang membedakan dari bangsa lainnya. Nilai budaya juga merupakan keyakinan yang diwariskan oleh masyarakat Kampung Adat Dukuh dari generasi ke generasi yang akan mendatang. Nilai budaya ini terlihat dari berbagai aspek kehidupan seperti adat-istiadat, kesenian, bahasa, agama, dan tradisi. Oleh karena itu masyarakat Kampung Adat Dukuh masih tetap lestari sampai saat ini.

3. Kampung Adat Dukuh

Kampung adat dukuh merupakan sebuah Kampung Adat yang terletak di Desa Ciroyom, Kecamatan Cikelet, Jawa Barat, Indonesia. kampung Adat Dukuh ini dikenal karena nilai-nilai kearifan lokal dan budaya tradisional yang masih

dijunjung tinggi oleh masyarakatnya. Kampung Adat Dukuh juga memiliki keunikan budaya dan kebudayaan yang mempunyai ciri khas yang berbeda dengan masyarakat modern. Kearifan lokal di kampung adat dukuh merupakan bagian dari identitas yang membedakan masyarakat kampung ini dari masyarakat di luar.

B. Metode Penelitian

Penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah nilai-nilai kearifan lokal dan kebudayaan masyarakat Kampung Adat Dukuh yang membutuhkan sejumlah data lapangan yang sifatnya aktual dan kontekstual. Menurut Nawawi dan Martini (1996, hlm. 73) metode kualitatif deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan atau melukiskan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Hal ini sesuai yang di kemukakan Nasution (2003 hlm. 5) menyatakan bahwa hakikat penelitian kualitatif adalah untuk mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.

C. Sumber Data dan Data

Penelitian ini memerlukan data-data yang relevan terkait nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Kampung Adat Dukuh. Oleh karena itu sumber data dan data yang digunakan adalah sebagai berikut.

a. Sumber Data

Sumber data yang diambil adalah data primer (langsung dari lapangan) yaitu dengan observasi dan wawancara kepada; tokoh adat dan warga sekitar (untuk mendapatkan informasi tentang sejarah dan nilai-nilai kearifan lokal dan budaya) yaitu: Mamak Uluk adalah salah satu tokoh adat di kampung dukuh atau sering disebut kuncen, Mamak Uluk tinggal di kampung adat dukuh, yang terletak di Kecamatan Cikelet, Kabupaten Garut. Mamak Uluk menganut

agama Sunda Wiwitan atau agama tradisonal sunda dan Pak Agus Syape'i sebagai masyarakat setempat sekaligus sebagai rt di Kampung Dukuh (untuk menggali pengetahuan tentang nilai-nilai kearifan lokal yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari), Pak Agus Syape'i tinggal di Kampung Dukuh, yang terletak di Kecamatan Cikelet, Kabupaten Garut. Observasi yang dilakukan ini yakni untuk mengetahui atau mengamati secara langsung aktivitas masyarakat adat, upacara adat dan interaksi sosial di kampung adat.

b. Data

Sutanta, E. (2004 hlm. 5) data adalah sebagian bahan keterangan tentang kejadian nyata atau fakta-fakta yang dirumuskan dalam sekelompok lambang tertentu yang tidak acak yang menunjukkan jumlah, tindakan, atau hal. Data dapat berupa catatan-catatan dalam kertas, buku atau tersimpan sebagai file dalam *basic data*.

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan mencakup segala informasi yang berkaitan dengan Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Kebudayaan Masyarakat Kampung Adat Dukuh. Data ini meliputi narasi, nilai-nilai kearifan lokal budaya, serta perilaku masyarakat dalam upacara tertentu.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Sugiyono (2019, hlm 224) mengemukakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun langkah-langkah pengumpulan data adalah sebagai berikut.

a. Observasi

Observasi adalah cara mengumpulkan informasi dengan mengamati atau memperhatikan secara langsung suatu objek, fenomena, atau kejadian di tempat asalnya. Dalam observasi, peneliti mengumpulkan data berdasarkan

apa yang terlihat, terdengar atau dirasakan, tanpa memengaruhi keadaan yang sedang diamati. Observasi ini tidak dilakukan sekali, tetapi secara berulang-ulang sampai mendapatkan informasi yang cukup. Observasi dalam penelitian ini dilakukan di Kampung Adat Dukuh Desa Ciroyom, Kecamatan. Cikelet.

satopo (2002 hlm. 64) mengemukakan bahwa observasi adalah suatu teknik yang digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi benda serta rekaman gambar tertentu.

Tabel 3. 1 Hasil Observasi

No.	Hasil Observasi	Ada	Tidak
1.	Bentuk Rumah Adat Dukuh	✓	
2.	Pakaian Adat Sehari-hari	✓	
3.	Larangan Teknologi Modern dan Modernisasi (seperti TV, HP, dan Listrik)	✓	
4.	Alat Makan Tradisisonal	✓	
5.	Balai Adat (tempat untuk dilaksanakan kegiatan)	✓	
6.	Ritual Adat dan Upacara Khusus	✓	
7.	Kepatuhan Terhadap Larangan yang ada di Kampung Adat Dukuh	✓	

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa hasil observasi di Kampung Adat Dukuh, ditemukan berbagai bentuk pelestarian budaya yang masih dijaga secara turun-temurun oleh masyarakat setempat. Salah satu yang paling mencolok adalah keberadaan rumah adat yang masih dipertahankan dengan bentuk bangunan yang menggunakan bahan alami seperti kayu dan bambu, serta beratap injuk tanpa sentuhan teknologi modern seperti semen atau paku. Rumah-rumah ini mencerminkan filosofi hidup masyarakat yang selaras dengan alam dan menjunjung tinggi nilai-nilai kesederhanaan dan keharmonisan.

Selain rumah adat, masyarakat Kampung Dukuh juga masih menggunakan pakaian adat dalam kehidupan sehari-hari, yang menandakan kuatnya identitas budaya yang melekat dalam keseharian mereka. Tidak hanya dari aspek berpakaian, larangan terhadap penggunaan teknologi modern seperti televisi, handphone, dan listrik juga masih dijalankan secara konsisten. Hal ini dilakukan untuk menjaga kesucian adat dan mencegah masuknya pengaruh luar yang dapat merusak tatanan sosial budaya mereka. Keteguhan masyarakat dalam mematuhi larangan tersebut menjadi cerminan nilai disiplin dan penghormatan terhadap adat istiadat leluhur.

Dalam kehidupan sosialnya, masyarakat Kampung Adat Dukuh masih menggunakan alat makan tradisional yang terbuat dari bahan alami seperti bambu atau batok kelapa. Hal ini tidak hanya menunjukkan gaya hidup sederhana dan ramah lingkungan, tetapi juga menjadi bentuk konkret pelestarian budaya lokal dalam aspek sehari-hari. Selain itu, balai adat masih difungsikan sebagai tempat berkumpul dan bermusyawarah bagi masyarakat Kampung Adat Dukuh, termasuk dalam pelaksanaan ritual atau kegiatan lainnya. Balai ini menjadi pusat kegiatan adat sekaligus simbol solidaritas dan kebersamaan masyarakat Kampung Adat Dukuh. Selain daripada itu keberadaan ritual adat dan upacara khusus masih dilaksanakan secara berkala, sebagai wujud penghormatan kepada leluhur dan alam semesta. Masyarakat juga menunjukkan kepatuhan yang tinggi terhadap berbagai larangan adat yang berlaku di kampung Adat Dukuh.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dimana peneliti berkomunikasi langsung dengan individu (disebut informan) untuk memperoleh data, pendapat, pengalaman, atau perspektif mereka mengenai suatu topik atau fenomena. Proses wawancara ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengeksplorasi informasi dengan lebih mendalam melalui pertanyaan yang diajukan secara langsung. Narasumber dalam wawancara ini adalah kuncen (juru kunci) yakni Mamak Uluk dan masyarakat setempat.

Moleong (1990 hlm. 135) mengemukakan wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan ini dilaksanakan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data yang mencakup pengambilan, pencatatan, data pengumpulan berbagai jenis bukti atau materi yang sudah ada sebelumnya. Dokumentasi berfungsi untuk membantu penelitian dengan memberikan informasi tambahan yang dapat memperkaya data yang diperoleh dari cara lain, seperti wawancara atau pengamatan. Metode ini juga memiliki kelebihan aspek efisiensi, karena peneliti tidak perlu selalu berinteraksi langsung dengan subjek penelitian. Tetapi peneliti harus cermat dalam memilih serta mengartikan dokumen agar informasi yang diperoleh tetap relevan dan tepat.

Hamidi (2004 hlm. 72) metode dokumentasi adalah teknik dokumentasi yang berupa informasi, yang berupa catatan penting baik dari lembaga atau organisasi perorangan. Menurut Meleong, L (2010, hlm 103) mengemukakan bahwa metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, dan agenda.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, proses yang dilakukan untuk mengolah, menganalisis dan menyusun informasi dari data yang telah dikumpulkan sehingga dapat menjadi informasi yang berguna dan mudah dipahami. Tujuan dalam analisis data adalah untuk mengidentifikasi pola, hubungan dan wawasan yang dapat menjawab pertanyaan penelitian atau mendukung hipotesis yang diajukan. Menurut Saleh (2017, hlm. 75) analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan melalui proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan, atau dokumentasi sehingga dapat tersusun rapih dan mudah dipahami. Miles dan Huberman (dalam Sutopo, 2002 hlm. 186), pada proses analisis akan

dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif. Menurut Moleong (2007 hlm. 178) dilakukan untuk mendapatkan data yang valid, setelah data lapangan terkumpul.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa metode yakni, observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data ini sebagai berikut.

1. Identifikasi data yaitu mengumpulkan data dari tempat penelitian dengan melakukan observasi, wawancara kepada Kuncen dan masyarakat Kampung Adat Dukuh Kecamatan Cikelet, Kabupaten Garut dan dokumentasi untuk mengetahui informasi atau data yang relevan dengan fokus penelitian untuk proses pengumpulan data berikutnya.
2. Klasifikasi data yaitu mengidentifikasi data berdasarkan judul yang diteliti tentang nilai-nilai kearifan lokal pada kebudayaan masyarakat Kampung Adat Dukuh seperti ritual adat, kepercayaan, kesenian, dan bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Kampung Adat Dukuh.
3. Interpretasi data yaitu data yang telah diklasifikasikan selanjutnya di analisis untuk memahami makna dengan menggunakan teori yang relevan untuk menjelaskan fenomena dengan menggunakan alih bahasa untuk menerjemahkan dari bahasa Sunda kedalam bahasa Indonesia agar memudahkan peneliti ketika mengolah data yang didapatkan.
4. Reduksi data adalah langkah yang melibatkan penyerderhanaan atau pengurangan data tanpa mengorbankan informasi yang esensial dan penting. Seperti membuang informasi yang tidak mendukung dengan judul penelitian, mengurangi pengulangan, atau menyaring informasi sehingga lebih mudah di analisis dan dimengerti.

Peneliti melakukan penganalisan data. Setelah data terkumpul dan dianggap sudah cukup, peneliti menyajikan data tersebut untuk selanjutnya dianalisis sebagai bahan penarikan kesimpulan. Data yang sudah di analisis nantinya akan diolah dan dikumpulkan sebagai bukti keakurasian pada “Nilai-Nilai

Kearifan Lokal pada Kebudayaan Masyarakat Kampung Adat Dukuh Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut”.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya. Instrumen penelitian ini dilakukan sebagai sarana penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, menganalisis data secara sistematis sebagai alat memecahkan permasalahan. Pengumpulan data digunakan menggunakan instrumen yang tepat agar data yang berhubungan dengan masalah dan tujuan penelitian dapat dikumpulkan secara lengkap. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yakni observasi, pedoman wawancara, dokumentasi dan kartu data. Observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi dari informan, wawancara dilakukan untuk mengetahui dan melengkapi data-data penelitian yang berkaitan dengan konteks cerita, sedangkan kartu data digunakan untuk mencatat “Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Kebudayaan di Kampung Adat Dukuh”.

Tabel 3. 2 Pedoman Wawancara

No.	Pertanyaan	Jawaban
	Nama Informan : Umur : Jenis kelamin : Pekerjaan : Agama : Suku :	
1.	Apakah ada upacara ritual budaya di Kampung Adat Dukuh?	

2.	Apa saja ritual upacara Adat Kampung Dukuh tersebut?	
3.	Seperti apa pelaksanaan upacara Ritual Ngahaturan Tuang, Nyanggakeun, Ritual Manuja, Ritual Jaroh, Ritual Cebor Opat Puluh, Ritual Moros, Upacara Shalawatan, Terbang Gembrung, dan Terbang Sajak?	
4.	Fungsi dari upacara tersebut dilaksanakan untuk apa pak?	
5.	Apa manfaat atau nilai nilai kearifan lokal dari upacara ritual tersebut?	
6.	Adakah larangan atau pantangan dalam melaksanakan upacara tersebut? Jika ada apakah bapak bisa menjelaskannya?	
7.	Adakah peraturan-peraturan Adat atau hukumana adat yang terdapat di kampung Adat Dukuh? Jika ada, seperti apa peraturan-peraturan atau hukuman adatnya?	

8.	Apakah bentuk kearifan lokal di kampung adat dukuh masih sering di lakukan?	
9.	Bagaimana cara masyarakat Kampung Adat Dukuh dalam mempertahankan nilai-nilai kebudayaan?	
10.	Bagaimana sikap /kesadaran masyarakat Kampung Adat Dukuh terhadap ritual-ritual yang ada?	
11	Bagaimanakah cara yang dilakukan supaya upacara atau ritual budaya di Kampung Adat Dukuh ini tetap lestari?	Subjektif/umum
12	Bagaimana sikap bapak/ibu ketika ada pengunjung dari luar yang melaksanakan kegiatan atau ritual tersebut?	Umum

Tabel 3. 3 Kartu Data Nilai Kearifan Lokal

No.	Nama Ritual/Tradisi	Jenis Nilai Kearifan Lokal
1.		
2.		

--	--	--	--	--	--	--

Tabel 3. 5 Kartu Data Fungsi Kearifan Lokal

No.	Nama Ritual	Nilai Budaya				
		BSD	KPSD	PSD	PKI	PHK

G. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di daerah Desa Ciroyom, Kampung Dukuh, Kecamatan Cikelet, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Objek dalam penelitian ini adalah mengenai Nilai-nilai kearifan lokal dan kebudayaan yang ada di Kampung Adat Dukuh. Waktu penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan **Desember 2024** sampai **Juni tahun 2025**.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan

a. Deskripsi Data

Penelitian ini dilakukan di Kampung Adat Dukuh yang merupakan sebuah Kampung Adat yang terletak di Desa Ciroyom, Kecamatan Cikelet, Kabupaten Garut, Jawa Barat, Indonesia. Kampung Adat Dukuh ini dikenal karena nilai-nilai kearifan lokal dan budaya tradisonal yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakatnya. Masyarakat Kampung Adat Dukuh menjalani kehidupan sederhana yang sangat erat dengan alam, keagamaan serta memegang teguh adat dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Mereka hidup dengan prinsip yang sangat menjunjung tinggi kesederhanaan, gotong royong dan sikap menghormati alam serta leluhurnya.

Salah satu keunikan atau kearifan lokal yang terlihat adalah penolakan terhadap teknologi modern tertentu demi menjaga keseimbangan dengan lingkungan. Dari segi struktur, masyarakat Kampung Adat Dukuh dipimpin oleh seorang tokoh adat yang sering disebut dengan Mamak Uluk, yang berusia 67 tahun yang berperan sebagai pemimpin spiritual sekaligus kuncen atau penjaga tradisi. Kampung ini memiliki sejumlah larangan adat yang dijunjung tinggi oleh masyarakatnya, seperti aturan dalam bertani, tata cara berpakaian, serta ketentuan tertentu yang mengatur interaksi dengan pihak luar.

Dalam upaya melestarikan budaya lokal, Kampung Adat Dukuh memiliki beragam budaya dan tradisi yang unik yang diwariskan secara turun-temurun. Penelitian mengenai kearifan lokalnya sangat penting untuk mendokumentasi dan memahami tradisi-tradisi tersebut, sehingga tidak mudah hilang atau terlupakan seiring berjalannya waktu. Ditengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi, generasi muda Kampung Adat Dukuh berisiko kurang memahami nilai-nilai tradisional yang diwariskan oleh leluhur mereka, penelitian ini bertujuan untuk

membantu mengidentifikasi aspek-aspek budaya yang perlu dilestarikan agar warisan leluhur ini tetap hidup dan dapat diteruskan kepada generasi mendatang.

Oleh karena itu penelitian ini merupakan penelitian observasi lapangan dengan melibatkan tanggapan masyarakat Kampung Adat Dukuh dan Kuncen Kampung Adat Dukuh untuk diminta menanggapi tentang nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Kampung Adat Dukuh. Peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, angket dan dibantu dengan dokumentasi dengan melibatkan beberapa masyarakat yang menjadi narasumber dalam penelitian di Kampung Adat Dukuh. Adapun data penelitian ini berupa wawancara kepada Kuncen dan masyarakat terhadap bentuk nilai-nilai kearifan lokal pada kebudayaan masyarakat Kampung Adat Dukuh.

Adapun salah satu masyarakat Kampung Adat Dukuh dan juga kuncen Kampung Adat Dukuh yang menjadi narasumber dalam penelitian ini hanya 2 orang yang akan memberikan tanggapan. Narasumber ke -1 dengan Nama Mamak Uluk berusia 67 tahun selaku pemimpin spiritual sekaligus kuncen atau penjaga tradisi di Kampung Adat Dukuh. Narasumber ke -2 dengan Nama Bapak Agus Syape'I berusia 62 tahun selaku masyarakat Kampung Adat Dukuh dan juga ketua RT di kampung Adat Dukuh. Dengan adanya 2 Narasumber bertujuan agar peneliti mendapatkan informasi tidak hanya melihat dari kuncennya saja, akan tetapi dengan informasi dari salah satu masyarakatnya juga sangat di perlukan. Dari hasil penelitian yang diperoleh mengenai bentuk nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Kampung Adat Dukuh yang di tampilkan dalam bentuk transkrip hasil wawancara dan tabel.

b. Deskripsi Hasil Wawancara

1. Transkrip hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan narasumber ke satu yaitu pada seorang warga asli penduduk Kampung Adat Dukuh yang berpropesi sebagai kuncen Kampung Adat Dukuh, pada hari Minggu, 27 April 2025 yang diklasifikasikan dalam pertanyaan sebagai berikut.

Informan : Mamak Uluk
 Umur : 67 tahun
 Jenis kelamin : laki-laki
 Pekerjaan : Kuncen Kampung Adat Dukuh
 Agama : Sunda Wiwitan
 Suku : Sunda

Peneliti: “Apakah ada upacara ritual budaya di Kampung Adat Dukuh?”

Mamak Uluk: “ada, dan ada beberapa yang diharuskan dalam melakukan upacara ritual tersebut”.

Peneliti: “Apa saja upacara adat Kampung Dukuh tersebut?”

Mamak Uluk: “Banyak, ada beberapa upacara ritual yang dilakukan yaitu ada ritual kalimah dan ritual fisik. Ritual kalimah salah satunya ada Ritual Jaroh, Ritual Ngahaturan Tuang, Ritual Nyanggakeu, Ritual Manuja, Ritual Upacara Tilo Waktos, Ritual Upacara Cebor Opat Puluh.

Peneliti: “Seperti apa pelaksanaan dari upacara Ngahaturan Tuang?”

Mamak Uluk: “Upacara Ngahaturan Tuang biasanya dilaksanakan ketika masa panen padi selesai dan waktunya ditentukan dengan berdasarkan hitungan tradisional. Pelaksanaannya atau syarat melaksanakan upacara Ngahaturan Tuang dengan beas sakuren (beras secukupnya), uyah satotol (garam 1 sendok), kalapa sakepul (kelapa 1 buah), enog/lauk sapisik (telur dan sayuran). Yang telah disiapkan hasil bumi lain sebagai simbol kemakmuran.

Peneliti : “ Seperti apa pelaksanaan Ritual Manuja?”

Mamak Uluk: “Ritual Manuja adalah bentuk penghormatan terhadap leluhur dan penyampaian rasa syukur serta memohon keselamatan, yang biasanya dilaksanakan sebelum menjelang musim tanam, membuka lahan baru.”

Peneliti : “ Seperti apa pelaksanaan ritual Nyanggakeun?”

Mamak Uluk: “Ritual Nyanggakeun yaitu menyerahkan hasil bumi atau hasil pertanian seperti padi kepada kuncen untuk di berkahi, sebelum dimakan atau sebelum Nyanggakeun kepada Kuncen dulu. Tujuannya untuk meminta

keberkahan dan perlindungan saat melakukan niat besar atau mempunyai keinginan”.

Peneliti: “Seperti apa pelaksanaan Upacara Jaroh tersebut?”

Mamak Uluk: “ Upacara Jaroh merupakan ritual ziarah yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Adat Dukuh atau masyarakat dari luar ke makam Syeikh Abdul Jalil, yaitu tokoh yang dianggap paham agama, suci dan dihormati, dalam melaksanakan upacara Jaroh masyarakat diwajibkan melakukan mandi “Cebor Opat Puluh” (yaitu mandi ritual dengan menggunakan empat puluh ceboran air, sebagai simbol penyucian diri secara lahir dan batin), mengambil air wudhu (sebagai simbol penyucian sesuai ajaran islam), tidak menggunakan perhiasan (salah satu simbol kesederhanaan dan kerendahan hati dihadapan leluhur), menggunakan pakaian tanpa corak serta tidak menggunakan pakaian dalam cukup menggunakan satu lapis pakaian sopan sesuai ketentuan adat yang ada di Kampung Dukuh, posisi laki-laki dan perempuan dipisahkan (laki-laki di sebelah timur dan perempuan sebelah barat)”. Pelaksanaan melakukan upacara Jaroh ini dipimpin oleh seorang imam atau kuncen lalu masyarakat mengikuti arahan dengan penuh khidmat, untuk melakukan doa bersama, dan menunjukan sikap takzim (sikap menghormati dan sopan) selama berada di area makam. Adapun larangan yang tidak boleh melaksanakan upacara jaroh adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) tidak boleh mengikuti ritual upacara jaroh dan orang yang akan melangsungkan pernikahan juga tidak diperbolehkan masuk ke dalam area makam dan mengikuti ritual tersebut.

Peneliti: “Seperti apa pelaksanaan Upacara Moros?”

Mamak Uluk: Upacara Moros merupakan bentuk persembahan hasil bumi dari masyarakat kampung adat dukuh kepada pemerintah. Upacara Moros dilaksanakan menjelang hari raya Idul Fitri dan Idul Adha sebagai simbol syukur dan silaturahmi antara warga dan apatur negara, persembahannya dalam bentuk tingkem yaitu wadah atau tempat makan tradisional yang berisi olahan makanan khas masyarakat Kampung Adat Dukuh, total tingkem yang di buat terdapat 5 tingkem, tingkem pertama diberikan kepada Kepala Desa, tingkem kedua diberikan kepada Camat, tingkem ke tiga diberikan kepada Kapolsek,

tingkem ke empat diberikan kepada Danramil dan tingkem ke lima diberikan kepada kepala KUA. Tingkem tersebut berisi makanan khas olahan dari masyarakat Kampung Adat Dukuh yang terdiri dari Nasi, Ubi-ubian, Sayuran atau lauk, dan kueh tradisional dihidangkan dengan tata cara adat yang rapih”.

Peneliti: “Apa manfaat dari upacara atau ritual tersebut?”

Mamak Uluk: “minta keberkahan dan ungkapan rasa syukur atas hasil panen kepada Allah dan leluhur, memperkuat hubungan dengan alam sebagai bentuk kesadaran bahwa hasil bumi bukan semata hasil kerja tapi juga keberkahan,

Peneliti: “larangan atau pantangan apa saja yang berlaku terhadap masyarakat di kampung adat dukuh?” menurut Mamak Uluk selaku kuncen Kampung Dukuh?”

Mamak Uluk: “ada beberapa larangan yang harus ditaati oleh masyarakat Dukuh maupun tamu yang datang ke Kampung Dukuh, seperti dilarang menggunakan perhiasan terutama saat akan melakukan Upacara Jaroh dan Upacara moros, tidak boleh menggunakan pakaian bermotif/bercorak, pegawai negeri sipil atau PNS dilarang mengikuti ritual Upacara Jaroh. Adapun tanah larangan adalah wilayah yang dianggap keramat yang tidak boleh diganggu atau dimanfaatkan secara sembarangan apalagi dipakai untuk keperluan pribadi seperti bertani, mendirikan rumah lainnya. Ada beberapa larangan (tabu) yang secara turun-temurun masih dipatuhi, yaitu 1) Tabu berdagang adalah istilah jual beli tidak dikenal di Kampung Adat Dukuh, yang ada sebutan “Ngagentosan” yang berarti tukar menukar atau mengganti barang, terutama berdagang makanan matang dianggap pelanggaran adat yang berat karena tidak sesuai dengan prinsip kesederhanaan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. 2) larangan menjadi pegawai negeri sipil atau PNS, larangan ini berasal dari cerita leluhur yaitu Syehk Abdul Jalil yang kecewa karena dibohongi oleh atasannya, Bupati Ranga Gempol yang kala itu adalah seorang pejabat (ambtenaar). Sehingga sejak hari itu ia bersumpah bahwa tidak boleh satu pun keturunannya yang boleh menjadi pegawai negeri sipil sebagai bentuk perlawanan terhadap ketidakjujuran dan kesederhanaan hidup. 3) larangan memelihara hewan berkaki empat, masyarakat kampung adat dukuh dilarang memelihara hewan

berkaki empat seperti sapi, kambing dan kerbau, karena larangan ini bersifat sakral dan berkaitan dengan kesucian dan kesederhanaan hidup masyarakat adat dukuh untuk menghormati terhadap adat dan leluhur. Ada juga larangan yang masih dilaksanakan seperti tanah larangan (larangan kampung), tanah awasan, tanah cadangan, tanah garapan, dan tanah tutupan.”

Peneliti: “Apakah bentuk kearifan lokal di Kampung Adat Dukuh yang masih sering dilakukan?”.

Mamak Uluk: “Bentuk kearifan lokal yang sering dilakukan di Kampung Adat Dukuh adalah pelaksanaan ritual-ritual adat seperti upacara Ngahaturan Tuang, Nyanggakeun, Ritual Manuja, Upacara Jaroh, Upacara Moros yang merupakan penghormatan kepada para leluhur. Adapun larangan berdagang, larangan menjadi Pegawai Negeri Sipil, serta pantangan memelihara hewan berkaki empat yang masih dijalankan sebagai bentuk penghormatan juga kepada leluhur. Selain itu, ada juga leweung kolot (hutang larangan) sebagai warisan spiritual ekologi yang mencerminkan nilai kesederhanaan, kebersamaan, dan keharmonisan dengan alam.

Peneliti: “apakah masih ada larangan-larangan adat yang masih dipatuhi oleh masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal?”

Mamak Uluk : “ ada 5 larangan adat yang masih dipatuhi oleh masyarakat Kampung Adat Dukuh, salah satunya yaitu, Tanah larangan atau larangan kampung yang merupakan aturan yang ada di Kampung Adat Dukuh, Tanah Awasan merupakan tanah yang mengelilingi atau menjaga tanah larangan, Tanah Garapan merupakan tanah yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk bertani, Tanah Tutupan merupakan tanah belum bisa dipakai atau tidak boleh digunakan oleh masyarakat Kampung Adat Dukuh, yang terakhir Tanah Cadangan merupakan tanah yang belum boleh digarap.

2. Transkrip Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan narasumber kedua ini sebagai salah satu masyarakat asli Kampung Adat Dukuh pada hari Minggu, 27 April 2025 yang diklasifikasikan dalam pertanyaan sebagai berikut.

Nama Informan : Bapak Agus Syape'i
 Umur : 62 tahun
 Jenis kelamin : laki-laki
 Pekerjaan : Tani/ Rt
 Agama : Islam
 Suku : Sunda

Peneliti: “Apakah ada upacara ritual budaya di Kampung Adat Dukuh?”

Bapak Agus Syape'i: “Ada”.

Peneliti: “Apa saja upacara adat Kampung Dukuh tersebut?”

Bapak Agus Syape'i: “Banyak, Ritual terbagi menjadi dua bagian yaitu Ritual kalimah dan ritual fisik. Ritual kalimah yaitu Ritual Ngahaturan Tuang, Nyanggakeun, Ritual Manuja, Upacara Moros. Ritual Fisik seperti Upacara Jaroh, Upacara Tilo Waktos, Upacara Cebor Opat Puluh, Upacara Shalawatan, Terbang Gembrung, dan Terbang Sajak.

Peneliti: “Seperti apa pelaksanaan dari upacara Ngahaturan Tuang?”

Bapak Agus Syape'i: “Ritual Ngahaturan tuang dilaksanakan ketika masyarakat Kampung Adat Dukuh atau ada pengunjung yang berasal dari luar, apabila mereka memiliki keinginan-keinginan tertentu seperti untuk kelancaran usaha atau perkawinan dan jodoh. Syarat melaksanakan Ritual Ngahaturan Tuang yaitu beas sakuren, uyah satotol, kalapa sakepul, enog/lauk sapasik kudu. Pelaksanaannya hari sabtu tunggalkan, senen tunggalkan, rabu kamis jum'at. ada 3 waktu untuk dilaksanakan Ritual Ngahaturan Tuang.

Peneliti: “Seperti apa pelaksanaan dari upacara Ritual Nyanggakeun?”

Bapak Agus Syape'i: “Ritual Nyanggakeun yaitu menyerahkan hasil bumi atau hasil pertanian seperti padi kepada kuncen untuk di berkahi, sebelum di makan atau sebelum Nyanggakeun kepada Kuncen”.

Peneliti : “ Seperti apa pelaksanaan Ritual Manuja?”

Bapak Agus Syape'i: “penyerahan bahan makanan dari hasil bumi kepada kuncen untuk diberkahi sebelum hari raya Idul Fitri dan Idul Adha untuk maksud perayaan Mares. Dengan mengumpulkan beras satu kilo dan hasil bumi

lainnya untuk di pasak dan pada hari raya Idul Fitri di bagikan dengan menggunakan kojong yang terbuat dari bambu atau daun pisang yang berisi makanan yang sudah dipasak.

Peneliti: “seperti apa pelaksanaan upacara Moros?”

Bapak Agus Syape’I: “Upacara Moros dilakukan ketika masyarakat Kampung Adat Dukuh memberikan hasil pertanian kepada pemerintah menjelang lebaran Idul Fitri dan Idul Adha dengan menggunakan tingkem, sebanyak 5 tingkem yang berisi makanan khas yang ada. Tingkem pertama dikasihkan kepada Kelapa Desa, tinkem kedua kepada Pak Camat, tingkem ke tiga kepada Pak Kapolsek, tingkem ke empat kepada Pak Danramil, tingkem ke lima kepada KUA”.

Peneliti : “Seperti apa pelaksanaan Upacara Jaroh?”

Bapak Agus Syape’i: “Upacara Jaroh yaitu Ziarah ke makan Syehk Abdul Jalil tetepi sebelumnya harus melakukan mandi “Cebor Opat Puluh” dan mengambil air wudhu, serta meninggalkan semua perhiasan dan menggunakan pakaian yang tidak bercorak. Cara nya dengan adanya imam, mandi jaroh (diharuskan), perempuan sebelah barat dan laki-laki sebelah timur, tidak menggunakan pakaian dalam cukup memakai satu lapis pakaian. Larangan yang tidak bisa jaroh yaitu Pegawai Negri Sipil dan orang yang mau nikah tidak bisa masuk.

Peneliti : “Apa manfaat dari upacara atau ritual tersebut?”

Bapak Agus Syape’i: “minta keberkahan, karena dukuh tempat “ngabungahkeun jelema” karena masyarakat dukuh mempunyai prinsip “moal rek nipu, dukuh moal rek palsu, dukuh moal rek estu. Matak dukuh mah batur nangtung urang diuk nu nyarekan bere duit nu nengel katuhu biken kenca.”

Peneliti: “larangan atau pantangan apa saja yang berlaku terhadap masyarakat di Kampung Adat Dukuh?”

Bapak Agus Syape’i: “ada 5 larangan adat, yaitu Tanah Larangan (larangan Kampung), Tanah Awasan, Tanah Garapan, Tanah Tutupan dan Tanah Cadangan.

Peneliti: “Apakah bentuk kearifan lokal di Kampung Adat Dukuh yang masih sering dilakukan?”.

Bapak Agus Syape'i: “hampir semuanya sering dilakukan seperti Ritual Ngahaturan Tuang, Nyanggakeu, Upacara Jaroh , Ritual Manuja, Cebor Opat Pulu, Upacara Moros dan Rumah Jompo, seperti merenopasi rumah yang sudah tidak siap huni tanpa memberi tahu yang punya rumah dengan gotong royong.

B. Analisis Data

Bentuk nilai kearifan lokal masyarakat Kampung Adat Dukuh yang ditemukan peneliti dari hasil wawancara dan sampai saat ini kerap dilaksanakan di antaranya adalah.

1. Ritual Ngahaturan Tuang

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan bersama masyarakat Kampung Adat Dukuh atau pengunjung yang berasal dari luar dukuh apabila mereka memiliki keinginan-keinginan tertentu seperti kelancaran usaha, perkawinan dan jodoh. Ritual Ngahaturan Tuang dilaksanakan di rumah kuncen dengan waktu yang telah ditentukan, ada 3 waktu untuk melaksanakan Ritual Ngahaturan Tuang yaitu hari Sabtu tunggalkan, Senin tunggalkan, dan hari Kamis. Dalam Ritual tersebut ada beberapa makanan yang wajib atau yang harus ada seperti beras sakuren (beras secukupnya), uyah satotol (garam satu sendok/secukupnya), kalapa sakepul (kelapa satu buah), enog/lauk sapasik (sayuran atau lauk).

Langkah-langkah melakukan proses upacara “Ngahaturan Tuang”:

- a. Upacara dimulai dengan dipimpin oleh sesepuh adat atau kuncen dengan membaca doa-doa dan meminta permohonan kepada para leluhur serta Tuhan untuk keberkahan.
- b. Setelah itu kuncen membaca doa-doa adat, menyampaikan permohonan atau hajat dari yang bersangkutan kepada leluhur serta kepada Tuhan.
- c. Proses ritual dilaksanakan dengan tertib, sopan dan bersih serta wajib menjaga sikap saat proses berlangsung.

2. Ritual Nyanggakeun

Ritual ini merupakan tradisi yang dilakukan untuk menyerahkan hasil bumi atau hasil pertanian dari seluruh masyarakat Kampung Adat Dukuh seperti padi, kepada kuncen untuk di berkahi, sebelum di makan atau sebelum “Nyanggakeun” kepada kuncen terlebihdahulu. Dilaksanakan setiap masyarakat Kampung Adat Dukuh memanen hasil bumi atau hasil pertanian. Kegiatan ritual ini dilakukan di rumah kuncen untuk di berkahi.

Langkah-langkah melakukan proses ritual “Nyanggakeun”:

- a. Masyarakat membawa hasil bumi atau hasil pertanian seperti padi ke rumah kuncen.
- b. Lalu kuncen membaca doa-doa adat untuk memohon berkah dan keselamatan atas hasil panen.
- c. Setelah didoakan, hasil bumi atau hasil pertanian dibagikan kembali baru boleh dikonsumsi atau digunakan oleh masyarakat tersebut.

3. Ritual Moros

Kegiatan ritual upacara Moros merupakan tradisi yang dilakukan masyarakat kampung adat dukuh untuk memberikan hasil pertanian kepada pemerintah menjelang lebaran Idul Fitri dan Idul Adha untuk maksud perayaan Mares. Upacara Moros dilakukan menjelang Idul Fitri dan Idul Adha. Dalam melaksanakan Upacara Moros ada bentuk persembahan dengan menggunakan tingkem (wadah atau tempat makanan tradisional yang terbuat dari ayaman bambu). Total tingkem yang dibuat ada 5 tingkem yang berisi makanan khas masyarakat Kampung Adat Dukuh. Tingkem pertama dibagikan kepada Kepala Desa, Tingkem kedua dibagikan kepada Pak Camat, Tingkem ke tiga dibagikan kepada Pak Kapolsek, Tingkem ke empat dibagikan kepada Pak Danramil, Tingkem ke lima dibagikan kepada KUA.

Makna melakukan “Upacara Moros”:

- a. Sebagai bentuk rasa syukur atas hasil bumi atau hasil pertanian masyarakat kampung adat dukuh

- b. Menjaga hubungan baik antara masyarakat adat dukuh dengan pemerintah setempat.
- c. Simbol gotong royong dan kerukunan sosial dan tetap menghargai nilai adat.

4. Ritual Manuja

Kegiatan ini merupakan kegiatan penyerahan bahan makanan dari hasil bumi kepada kuncen untuk diberkahi menjelang hari raya Idul Fitri dan Idul Adha untuk maksud perayaan Mares.

Tujuan melaksanakan proses “Ritual Manuja”:

- a. Sebagai bagian dari tradisi mares atau perayaan adat setelah Ramadhan dan menjelang Idul Adha
- b. Menyampaikan rasa syukur atas rezeki yang telah diberikan.
- c. Menjaga kebersamaan dan keselarasan antara kehidupan yang spiritual dan adat-istiadat.

Langkah-langkah melaksanakan ritual Manuja:

- a. Masyarakat membawa bahan makanan dari hasil bumi atau pertanian (seperti, padi, sayuran, umbi-umbian, atau hasil kebun lainnya) ke dalam rumah kuncen.
- b. Lalu kuncen akan membacakan doa-doa untuk memberkahi bahan makanan.
- c. Setelah itu, makanan yang telah diberkahi bisa digunakan untuk hidangan hari raya Bersama keluarga/ masyarakat.

5. Ritual Cebor Opat Puluh

Ritual ini merupakan mandi dengan empat puluh kali siraman dengan air dari pancuran dan dicampur dengan air khusus yang telah di beri doa-doa dari kuncen. Makna dan tujuan melakukan upacara tersebut merupakan bentuk pembersihan lahir batin.

Langkah-langkah melaksanakan proses “Upacara Cebor Opat Puluh”:

- a. Masyarakat yang ingin melaksanakan jaroh berdiri di bawah pancuran untuk disiram sebanyak empat puluh kali.
- b. Siraman tersebut dilakukan secara berurutan
- c. Tidak diperbolehkan menggunakan perhiasan, pakaian bermotif, atau pakaian dalam, pakaian yang digunakan hanya pakaian polos.
- d. Setelah melakukan mandi empat puluh kali, lalu mengambil air wudhu, terutama jika akan melaksanakan Ziarah ke makam Syekh Abdul Jalil.

6. Ritual Jaroh

Ritual upacara jaroh merupakan ritual ziarah yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Adat Dukuh atau masyarakat dari luar ke makam Syekh Abdul Jalil, yaitu tokoh yang dianggap suci dan dihormati, dalam melaksanakan upacara Jaroh masyarakat diwajibkan melakukan mandi “cebor opat puluh (yaitu mandi ritual dengan menggunakan empat puluh ceboran air, sebagai simbol penyucian diri secara lahir dan batin)”, mengambil air wudhu (sebagai simbol penyucian sesuai ajaran Islam), tidak menggunakan perhiasan (simbol kesederhanaan dan kerendahan hati di hadapan leluhur), menggunakan pakaian tanpa corak serta tidak menggunakan pakaian dalam cukup menggunakan satu lapis pakaian sopan sesuai ketentuan adat, posisi laki-laki dan perempuan di pisahkan (laki-laki di sebelah timur dan perempuan sebelah barat)”. Pelaksanaan melakukan upacara Jaroh ini di pimpin oleh seorang imam atau kuncen lalu masyarakat mengikuti arahan dengan penuh khidmat, untuk melakukan doa bersama, dan menunjukkan sikap takzim (sikap menghormati dan sopan) selama berada di area makam. Adapun larangan yang tidak boleh melaksanakan upacara jaroh adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) tidak boleh mengikuti ritual upacara jaroh dan orang yang akan melangsungkan pernikahan juga tidak diperbolehkan masuk ke dalam area makam dan mengikuti ritual.

Makna melaksanakan ritual “Upacara Jaroh”:

- a. Sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur
- b. Bertujuan untuk pembersihan diri baik secara lahir maupun batin.

- c. Menumbuhkan kesadaran spiritual, kerendahan hati dan kesederhanaan.
- d. Menjaga kedisiplinan adat dan kesakralan makam.

7. Upacara Shalawatan

Upacara shalawatan merupakan upacara yang dilakukan pada hari jumat di rumah kuncen bersama masyarakat Kampung Adat Dukuh, shalawatan dilaksanakan sebanyak 4444 yang dihitung dengan menggunakan batu sebelasan dan dilaksanakan setiap tanggal 11 dalam perhitungan bulan Islam dengan membaca Marekah (kitab atau teks khusus shawatan dan doa yang di baca secara bergantian). Maknanya menguatkan ikatan spiritual dengan Rasulullah SAW, memohon keselamatan, keberkahan dan perlindungan bagi masyarakat.

8. Terbang Gembrung

Kegiatan ini merupakan kegiatan terbang gembrung yang dilaksanakan pada tanggal 12 Maulud yang dilakukan para orang tua Kampung Adat Dukuh. Bentuk kegiatan ini berupa pembacaan shalawat dan puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW yang diiringi oleh alat musik tradisioanal berupa rebana besar atau disebut terbang gembrung. Kegiatan ini dilakukan bersama-sama oleh para orang tua atau sesepuh Kampung Dukuh.

Tujuan dari kegiatan “Terbang Gembrung “:

- a. Untuk mengungkapkan rasa cinta dan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW
- b. Untuk menjaga kelestarian seni tradisioanal
- c. Mempererat momen kebersamaan masyarakat Kampung Adat Dukuh.

9. Terbang Sajak

Kegiatan ini merupakan suatu pertunjukan pada saat perayaan seperti khitanan, dan pernikahan dan ditampilkan pertunjukan debus yakni pertunjukan kekebalan tubuh sebagai simbol kekuatan dan keberanian, yang

dilakukan oleh orang-orang tertentu yang telah dilatih dan memiliki kemampuan khusus secara adat.

Ada beberapa larangan atau (tabu) yang harus dipatuhi masyarakat Kampung Adat Dukuh di antaranya:

1. Tabu Berdagang

Tabu berdagang adalah istilah jual beli tidak dikenal di Kampung Adat Dukuh, yang ada sebutan “ngagentosan” yang berarti tukar menukar atau mengganti barang, terutama berdagang makanan matang dianggap pelanggaran adat yang berat karena tidak sesuai dengan prinsip kesederhanaan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.

2. Larangan menjadi pegawai negeri sipil atau PNS

Larangan ini berasal dari cerita leluhur yaitu Syehk Abdul Jalil yang kecewa karena dibohongi oleh atasannya, Bupati Rangka Gempol yang kala itu adalah seorang pejabat (ambtenaar). Sehingga sejak hari itu ia bersumpah bahwa tidak boleh satu pun keturunannya yang boleh menjadi Pegawai Negeri Sipil sebagai bentuk perlawanan terhadap ketidakjujuran dan kesederhanaan hidup.

3. Larangan memelihara hewan berkaki empat

Masyarakat Kampung Adat Dukuh dilarang memelihara hewan berkaki empat seperti sapi, kambing dan kerbau, karena larangan ini bersifat sakral dan berkaitan dengan kesucian dan kesederhanaan hidup masyarakat Adat Dukuh untuk menghormati terhadap adat dan leluhur”.

C. Analisis Nilai dan Fungsi Kearifan Lokal Kampung Adat Dukuh

Kampung Adat Dukuh merupakan sekelompok masyarakat adat yang masih tetap memegang keyakinan tentang tradisi, ritual dan kepercayaan serta nilai-nilai kearifan lokal dan budaya yang masih sering dilakukan hingga saat ini. Hal tersebut dapat dilihat dari tanggapan salah satu kuncen dan masyarakat Kampung Adat Dukuh. Setelah peneliti melakukan penelitian maka data yang di dapat yaitu dari hasil wawancara dari Kuncen dan masyarakat Kampung Adat Dukuh. Adapun hasil

wawancara dari kedua narasumber tersebut peneliti menguraikan beberapa nilai kearifan lokal yang ada di Kampung Adat Dukuh.

1. Nilai-nilai kearifan lokal Masyarakat Kampung Adat Dukuh

Peneliti menemukan bahwa masyarakat Kampung Adat Dukuh selalu menjaga dan mempertahankan berbagai nilai-nilai kearifan lokal yang terintegrasi dalam setiap aspek kehidupan sosial, budaya dan spiritual mereka. Melalui berbagai ritual upacara adat yang di Kampung Adat Dukuh seperti, Ritual Ngahaturan Tuang, Rituan Nyanggakeu, Ritual Moros, Ritual Manuja, Ritual Cebor Opat Puluh, Ritual Jaroh, Upacara Shalawatan, Terbang Gembrung, dan Terbang Sajak. Ritual- ritual tersebut memiliki nilai-nilai kearifan lokal seperti, nilai religius, gotong royong, kebersamaa, kejujuran, peduli lingkungan, disiplin, kesetiakawanan sosial, rasa syukur, pelestarian budaya dan kerativitas budaya.

Tabel 4. 1
Data Hasil Penelitian Nilai Kearifan Lokal

No.	Nama Ritual/Tradisi	Jenis Nilai Kearifan Lokal
1.	Ritual “Ngahaturan Tuang”	- Rasa syukur - Disiplin (waktu/aturan ritual - Kesetiakawanan sosial (yang selalu dilakukan bersama) - Nilai religius
2.	Ritual “Nyanggakeun”	- Rasa syukur - Nilai Religius - Peduli lingkungan - Kesetiakawanan sosial

		- Disiplin (tata cara/ atauran ritual)
3.	Ritual “Moros”	- Religius - Rasa syukur - Gotong royong - Kesetiakawanan sosial - Kreativitas budaya - Pelestarian budaya
4.	Ritual “Manuja”	- Rasa syukur - Disiplin - Pelestarian budaya - Kesetiakawanan sosial
5	Ritual “Cebor Opat Puluh”	- Religius - Rasa syukur - Pembersih lahir batin - Peduli lingkungan
6.	Ritual Jaroh	- Religius - Rasa syukur - Disiplin - Kesetiakawanan sosial - Penghormatan leluhur
7.	Upacara Shalawatan	- Religius - Disiplin - Rasa syukur - Kesetiakawanan sosial

		- Pelestarian budaya
8.	Terbang Gembrung	- Pelestarian budaya - Religius - Rasa syukur - Kreativitas budaya
9.	Terbang Sajak	- Kreativitas budaya - Pelestarian budaya - Rasa syukur - Kesetiakawanan sosial

Berdasarkan tabel di atas mengenai analisis nilai-nilai kearifan lokal pada ritual yang ada di Kampung Adat Dukuh yaitu:

a. Nilai Religius

Salah satu nilai utama yang dijunjung oleh masyarakat Kampung Adat Dukuh adalah nilai religius. Hal ini tercermin bahwa masyarakat Kampung Adat Dukuh menganut ajaran agama Islam, sehingga ajaran-ajaran Islam menjadi pedoman mereka dalam menjalankan berbagai kegiatan sehari-hari. Salah satunya adalah kegiatan keagamaan, adat-istiadat dan penghormatan terhadap leluhur. Seperti nilai religius yang ada pada “Ritual Ngahaturan Tuang” yaitu kegiatan yang dilakukan oleh ketua adat dengan meminta doa-doa serta meminta permohonan kepada Tuhan dan leluhurnya. “Ritual Nyanggakeun” yaitu menyerahkan hasil bumi atau hasil pertanian kepada kuncen untuk di berkahi dan di berikan doa-doa keselamatan atas hasil panen. “Ritual Manuja” yaitu memberikan hasil panen untuk di berkahi, dan ucapan rasa syukur kepada Allah Swt dan leluhurnya. “Ritual Jaroh” yaitu ziarah yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Adat Dukuh atau

masyarakat dari luar ke makam Syeikh Abdul Jalil, yaitu tokoh yang dianggap suci dan dihormati. “Ritual Cebor Opat Puluh” yaitu mandi dengan empat puluh kali siraman dengan air dari pancuran dan dicampur dengan air khusus yang telah di beri doa-doa dari kuncen. “Upacara Shalawatan” yaitu upacara yang dilakukan pada hari jumat di rumah kuncen bersama masyarakat Kampung Adat Dukuh, shalawatan dilaksanakan sebanyak 4444 yang dihitung dengan menggunakan batu sebelasan dan dilaksanakan setiap tanggal 11 dalam perhitungan bulan Islam dengan membaca Marekah. Menunjukkan sikap kersederhanaan dan kerendahan hati.

b. Nilai Gotong-royong

Nilai gotong-royong tercermin dalam kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Adat Dukuh, seperti aktivitas sosial dan ritual adat yang dilaksanakan secara bersama dengan masyarakat setempat dan senantiasa bekerja sama demi kepentingan bersama serta menunjukkan semangat saling membantu satu sama lain. Hal ini menjadi ciri khas masyarakat Kampung Adat Dukuh. Seperti dalam “Ritual Ngahaturan Tuang” dimana masyarakat berkumpul untuk bersama-sama menyiapkan bahan makanan untuk di berkahi. “Upacara Moros” juga masyarakat bersama-sama menyiapkan persembahan hasil bumi untuk pemerintah sebagai bentuk syukur dan memperkuat hubungan sosial.

c. Nilai Peduli Lingkungan

Nilai kepedulian terhadap alam yang ditunjukkan masyarakat Kampung Adat Dukuh yaitu dengan cara melindungi, menjaga serta memperlakukan alam dengan hormat. Karena bagi masyarakat alam bukan sekedar sumber kehidupan tetapi bagian dari sistem sosial yang harus di jaga dan dirawat dengan baik. Seperti dalam “Ritual Nyanggakeun” yaitu dengan menggunakan hasil bumi dengan baik dimana sebagian hasil bumi dipersembahkan kepada kuncen untuk selanjutnya diberkahi. “Ritual Upacara Cebor Opat Puluh” yaitu

menjaga kesucian air yang menunjukkan betapa pentingnya air bersih dalam kehidupan. Oleh karena itu, masyarakat Kampung Adat Dukuh menunjukkan bahwa keseimbangan antara manusia dengan alam harus tetap di jaga secara berkelanjutan dengan menghargai adat-istiadat yang ada.

d. Nilai Rasa Syukur

Rasa syukur dalam kegiatan ritual yang ada pada masyarakat Kampung Adat Dukuh merupakan nilai inti yang membentuk cara hidup mereka terhadap Tuhan, lingkungan dan sesama. Rasa syukur tersebut tidak hanya diungkapkan melalui kata-kata, melainkan diwujudkan melalui tindakan nyata. Hal ini tercermin dalam berbagai ritual adat dan tradisi budaya yang mereka laksanakan sebagai bentuk penghormatan terhadap Tuhan, leluhur dan alam. Seperti dalam “Ritual Ngahaturan Tuang” yaitu dengan cara mempersembahkan hasil dari bumi seperti makanan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan. “Ritual Nyanggakeun” yaitu menyerahkan hasil bumi kepada kuncen untuk dibacakan doa-doa sebagai simbol rasa syukur kepada Tuhan, leluhur dan alam. “Ritual Moros” yaitu sebagai bentuk rasa syukur atas hasil bumi atau hasil pertanian masyarakat Kampung Adat Dukuh. “Ritual Manuja” yaitu menyampaikan rasa syukur atas rezeki yang telah diberikan. “Ritual Cebor Opat Puluh” yaitu untuk membersihkan diri dengan menggunakan air yang telah di berikan doa-doa yang menunjukkan bentuk pembersihan lahir dan batin. “Ritual Jaroh” yaitu sebagai bentuk ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan dan sebagai bentuk penghormatan juga terhadap leluhurnya. “Upacara Shalawatan” yaitu sebagai bentuk spiritualitas rasa syukur dengan membaca shalawatan sebanyak 4444 yang menggunakan batu sebelasan. “Terbang Gembrung” yaitu bentuk rasa syukur kepada Nabi Muhammad SAW dengan dibarengi shalawat dan pujia-pujian dan diiringi alat musik rebana. “Terbang Sajak” yaitu ungkapan rasa syukur atas sesuatu yang dilaksanakan dengan menunjukan debus.

e. Disiplin

Kebiasaan disiplin Masyarakat Kampung Adat Dukuh dalam melaksanakan ritual adat yang sering dilakukan dengan menjaga keseimbangan antara manusia dengan Tuhan, sesama dan alam, yaitu berupa sikap taat, patuh dan konsisten terhadap aturan, waktu, serta nilai-nilai yang ditentukan baik oleh agama, tradisi dan adat-istiadat. Seperti dalam “Ritual Nghaturan Tuang” yaitu dilakukan sesuai aturan waktu yang telah ditentukan. “Ritual Nyanggakeun” yaitu dilakukan sesuai aturan adat yang ketat. “Ritual Manuja” yaitu dilakukan sesuai aturan adat yang ketat. “Ritual Cebor Opat Puluh” yaitu dilakukan dengan aturan adat-istiadat yang ketat. “Ritual Jaroh” yaitu dengan melakukan beberapa aturan adat yang ketat serta mengikuti seluruh peraturan, atau larangan yang ada. “Upacara Shalawatan” yaitu dilakukan sesuai aturan waktu yang telah dilakukan.

f. Kesetiakawanan Sosial

Kesetiakawanan sosial yang terjalin oleh masyarakat Kampung Adat Dukuh sangat erat yaitu berupa rasa kebersamaan, saling peduli dan tolong-menolong antar masyarakat tanpa melihat perbedaan. Seperti pada “Ritual Ngahaturan Tuang”, “Ritual Nyanggakeun”, “Ritual Moros”, “Ritual Manuja”, “Ritual Cebor Opat Puluh”, “Ritual Jaroh”, “Upacara Shalawatan” dan “Terbang Sajak” yaitu setiap ritual hampir dilaksanakan secara kolektif membutuhkan bantuan orang lain, tidak ada yang berjalan sendiri semuanya saling membutuhkan satu sama lain agar ritual tersebut berjalan dengan lancar.

g. Pelestarian Budaya

Pelestarian budaya yang ada di Kampung Adat Dukuh dalam kegiatan ritual budaya yang masih dilakukan, yaitu dengan selalu menjaga serta mempertahankan dan mewariskan nilai-nilai, tradisi, adat istiadat, seni kepada generasi yang akan mendatang agar kearifan lokalnya dan budaya tetap terjaga. Seperti pada “Ritual Moros” yaitu dengan mengikutsertakan anak muda dalam melaksanakan ritual

tersebut. “Ritual Manuja” yaitu dengan melibatkan masyarakat setempat dalam melaksanakan ritual tersebut. “Terbang Gembrung” yaitu bentuk kesenian alat tradisioanal rebana yang harus dijaga oleh masyarakat. “Terbang Sajak” yaitu bentuk kesenian berupa debus yang dilakukan oleh orang-orang yang terlatih.

h. Kreativitas budaya

Kreativitas budaya masyarakat Kampung Adat Dukuh dalam mengembangkan, mengekspresikan, dan memperbaharui nilai-nilai, tradisi, serta bentuk seni budaya mereka secara kreatif, tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang ada. Seperti dalam kegiatan ritual “Terbang Gembrung” yaitu dengan menjaga musik tradisional dengan rebana besar dan syair-syair keagamaan. “Terbang Sajak” yaitu suatu pertunjukan kesenian debus yang di pertunjukan kekebalan tubuh yang menjadi simbol kekuatan. Oleh karena itu kreativitas masyarakat Kampung Adat Dukuh masih terjaga dan tetap dilaksanakan sampai saat ini.

2. Nilai-nilai Budaya Masyarakat Kampung Adat Dukuh

Nilai budaya di kelompokkan berdasarkan lima kategori hubungan manusia, yaitu (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan tuhan, (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain, dan (5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri (Djamaris dkk, 1996 hlm. 3), yang di kemukakkan oleh Djamaris dkk. Menjelaskan nilai budaya tersebut. Nilai budaya yang terdapat di Kampung Adat Dukuh dalam ritual masyarakat setempat.

Tabel 4. 2
Data Hasil Penelitian Nilai budaya

No.	Nama Ritual	Nilai Budaya				
		HMT	HMA	HMM	HMO	HMD
1.	Ritual Ngahaturan Tuang	✓			✓	
2.	Ritual Nyanggakeun	✓	✓			
3.	Ritual Moros		✓	✓	✓	
4.	Ritual Manuja	✓	✓	✓		
5.	Ritual Cebor Opat Puluh		✓			✓
6.	Ritual Jaroh	✓			✓	✓
7.	Upacara Shalawatan	✓				
8.	Terbang Gembrung	✓		✓		
9.	Terbang Sajak			✓		

Ket:

HMT : Hubungan manusia dengan tuhan

HMA : Hubungan manusia dengan alam

HMM : Hubungan manusia dengan masyarakat

HMO : Hubungan manusia dengan orang lain

HMD : Hubungan manusia dengan diri sendiri

Berdasarkan tabel hasil analisis nilai budaya dalam ritual yang ada pada masyarakat Kampung Adat Dukuh.

a. Nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan

1. Ritual Ngahaturan Tuang

“membaca doa-doa dan meminta permohonan kepada para leluhur serta kepada Tuhan”.

Di dalam ritual Ngahaturan Tuang, terdapat adanya nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan. Karena mengandung unsur spiritual, seperti dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Adat Dukuh melaksanakan doa dan permohonan sebagai cara untuk berkomunikasi secara batin antara manusia dengan Tuhan, yang memperlihatkan kesadaran akan keterbatasan manusia serta kebutuhan akan bantuan kekuatan yang lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan tercermin dalam sikap ketakwaan, suka berdoa, berserah diri akan bentuk rasa syukur kepada Tuhan.

2. Ritual Nyanggakeun

“lalu kuncen membaca doa-doa adat untuk memohon berkah dan keselamatan atas hasil panen”.

Di dalam ritual Nyanggakeun, terdapat adanya nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan. Karena mengandung sikap ketakwaan serta rasa syukur. Seperti dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Adat Dukuh mengikuti ritual itu bukan hanya sekedar ucapan rasa syukur atas hasil bumi tetapi juga merupakan wujud perhambaan dan permohonan kepada Tuhan yang maha kuasa. Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan tercermin dalam sikap ketakwaan, suka berdoa, berserah diri akan bentuk rasa syukur kepada Tuhan.

3. Ritual Manuja

“menyampaikan rasa syukur atas rezeki yang telah diberikan”.

“lalu kuncen akan membacakan doa-doa untuk memberkahi mbahan makanan”.

Dalam Ritual Manuja, terdapat adanya nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan. Karena ritual tersebut bukan sekedar menghormati hasil alam yang mereka terima akan tetapi mengakui bahwa segala rezeki dan keberkahan berasal dari Tuhan, sehingga doa menjadi sarana utama untuk berkomunikasi secara spiritual. Seperti dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Adat Dukuh menjadikan doa sebagai bagian dari aktivitas budaya yang sakral dan rutin dilakukan. Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan tercermin dalam sikap ketakwaan, suka berdoa, berserah diri akan bentuk rasa syukur kepada Tuhan.

4. Upacara Shalawatan

“shalawatan yang dilaksanakan sebanyak 4444 yang dihitung dengan menggunakan batu sebelasan dan dilaksanakan setiap tanggal 11 dalam perhitungan bulan Islam dengan membaca Marekah”.

Dalam upacara di atas, terdapat nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan yang mencerminkan praktik ibadah yang menunjukkan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui shalawatan dan doa kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pemberi syafaat. Seperti dalam kutipan di atas masyarakat Kampung Adat Dukuh melaksanakan upacara shalawatan secara rutin yang menunjukkan tingkat ketekunan dan kesungguhan dalam beribadah. Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan tercermin dalam sikap ketakwaan, suka berdoa, berserah diri akan bentuk rasa syukur kepada Tuhan.

5. Ritual Jaroh

“ziarah ke makam Syehk Abdul Jalil yaitu tokoh yang dianggap suci dan dihormati”.

“masyarakat mengikuti arahan dengan penuh khidmat, untuk melakukan doa bersama, dan menunjukan sikap takzim”.

Dalam Ritual Jaroh di atas, terdapat nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan, yang mengandung suasana religius yang menunjukkan ketaatan, kesungguhan dan penghormatan kepada Tuhan. Seperti dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa masyarakat menyadari kehadiran Tuhan yang harus ditaati serta di hormati dan masyarakat Kampung Adat Dukuh melibatkan hati, jiwa dalam mengikuti upacara tersebut. Ini sebagai bentuk mencerminkan sikap ketawaan yaitu patuh dan menghormati Tuhan yang maha kuasa. Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan tercermin dalam sikap ketakwaan, suka berdoa, berserah diri akan bentuk rasa syukur kepada Tuhan.

6. Terbang Gembrung

“berupa pembacaan shalawat dan puji-pujian”,

“untuk mengungkapkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW”.

Dalam kegiatan Terbang Gembrung di atas, terdapat nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan, karena mengandung wujud ibadah dan kecintaan spiritual kepada Nabi Muhammad SAW, yang di sebutkan dalam Islam merupakan perantara ajaran Tuhan kepada umat manusia. Seperti dalam kutipan di atas bahwa menunjukkan ketaatan kepada perintah agama, karena bershalawat merupakan salah satu bentuk ibadah yang dianjurkan dalam Islam sebagai ekspresi cinta kepada Nabi dan Tuhan. Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan tercermin dalam sikap ketakwaan, suka berdoa, berserah diri akan bentuk rasa syukur kepada Tuhan.

b. Nilai budaya hubungan manusia dengan alam

1. Ritual Nyanggakeun

“menyerahkan hasil bumi atau hasil pertanian seperti padi, kepada kuncen untuk di berkahi.”

Dalam ritual di atas terdapat nilai budaya hubungan manusia dengan alam, ini menunjukan bahwa masyarakat Kampung Adat Dukuh bukan

hanya memanfaatkan alam sebagai sumber daya, tetapi juga menyadari pentingnya menjaga hubungan yang harmonis terhadap alam. Karena masyarakat Kampung Adat Dukuh memahami bahwa alam bukan sekedar objek untuk dieksploitasi, tetapi subjek yang hidup dan perlu dihargai. Seperti dalam kutipan di atas bahwa penyerahan hasil bumi atau pertanian kepada kuncen menunjukkan bahwa masyarakat menganggap hasil panen sebagai pemberian dari alam yang perlu disyukuri dan dimuliakan, bukan hanya diambil begitu saja. Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan alam adalah sebagai satu kesatuan hidup bagi manusia, nilai yang terlihat dalam interaksi manusia dengan alam adalah nilai persatuan dan pemanfaatan alam.

2. Ritual Moros

“memberikan hasil pertanian kepada pemerintah menjelang lebaran idul fitri dan idul adha”

Dalam kegiatan Ritual Moros, terdapat nilai budaya hubungan manusia dengan alam, ini menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Adat Dukuh memberikan hasil pertanian sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen yang mereka dapatkan dari alam. Dengan membagikan hasil bumi kepada pihak lain masyarakat menyadari bahwa alam telah memberikan rezeki yang melimpah dan rezeki itu tidak semata-mata untuk diri sendiri. Oleh karena itu, kesadaran masyarakat bahwa alam adalah sumber kehidupan yang patut disyukuri dan hasilnya dibagikan untuk kebaikan bersama. Seperti kutipan di atas mencerminkan prinsip kearifan lokal dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan kepentingan bersama dan alam bukan hanya memenuhi kebutuhan fisik tetapi dibutuhkan dalam nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas. Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan alam adalah sebagai satu kesatuan hidup bagi manusia, nilai yang terlihat dalam interaksi manusia dengan alam adalah nilai persatuan dan pemanfaatan alam.

3. Ritual Manuja

“penyerahan bahan makanan dari hasil bumi kepada kuncen untuk di berkahi”

Dalam Ritual Manuja, terdapat nilai budaya hubungan manusia dengan alam, ini menunjukkan bahwa masyarakat menyerahkan bahan makanan dari hasil bumi sebagai bentuk rasa syukur atas rezeki yang diberikan oleh alam. Seperti kutipan di atas menyebutkan bahwa hasil alam memiliki nilai sakral dan perlu dimuliakan. Alam bukan hanya sekedar sumber ekonomi, tetapi bagian dari tatanan spiritual yang harus di hormati, oleh karena itu masyarakat Kampung Adat Dukuh hidup dalam kesadaran spiritual terhadap alam. Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan alam adalah sebagai satu kesatuan hidup bagi manusia, nilai yang terlihat dalam interaksi manusia dengan alam adalah nilai persatuan dan pemanfaatan alam.

4. Ritual Cebor Opat Puluh

“mandi dengan empat puluh kali siraman air dari pancuran”

Dalam Ritual Cebor Opat Puluh, terdapat nilai budaya hubungan manusia dengan alam, ini menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Adat Dukuh tidak hanya memanfaatkan air sebagai kebutuhan fisik, tetapi dianggap memiliki kekuatan penyembuhan dan penyucian jiwa. Seperti kutipan di atas menyebutkan bahwa alam (sumber mata air) dipandang sebagai sumber keberkahan dan pembersihan diri, hal ini menunjukkan rasa hormat terhadap air sebagai ciptaan alam dalam kehidupan masyarakat.

c. Nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat

1. Ritual Moros

“menjaga hubungan baik antara masyarakat adat dukuh dengan pemerintah setempat”.

Dalam Ritual Moros di atas, terdapat nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Adat Dukuh tidak hidup secara terisolasi, melainkan terbuka

dalam membangun relasi sosial, karena mencerminkan semangat kebersamaan, gotong-royong dan saling menghormati antar kelompok sosial. Seperti kutipan di atas yang menyebutkan bahwa hubungan masyarakat Kampung Adat Dukuh membangun rasa solidaritas sosial yang memperkuat struktur masyarakat. Hal ini sesuai dengan teori nilai budaya hubungan manusia dan lingkungannya mencakup nilai-nilai yang berkaitan dengan kepentingan setiap anggota masyarakat adalah kebersamaan, gotong-royong dan solidaritas sosial.

2. Ritual Manuja

“menjaga kebersamaan dan keselarasan antara kehidupan”

“masyarakat membawa bahan makanan dari hasil bumi kepada kuncen”

Dalam Ritual Manuja di atas, terdapat nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat, ini menunjukkan adanya semangat gotong-royong, kebersamaan, dan kekompakan dalam kehidupan bermasyarakat. Ini mencerminkan nilai budaya yang menempatkan hubungan sosial sebagai bagian penting dari keseharian masyarakat. Seperti dalam kutipan di atas yang menyebutkan bahwa ritual ini tidak hanya berfokus pada hubungan spiritual, tetapi juga mengupayakan harmoni sosial, yakni hubungan baik antar individu dalam satu komunitas. Hal ini sesuai dengan teori nilai budaya hubungan manusia dan lingkungannya mencakup nilai-nilai yang berkaitan dengan kepentingan setiap anggota masyarakat adalah kebersamaan, gotong-royong dan solidaritas sosial.

3. Terbang Gembrung

“mempererat momen kebersamaan masyarakat Kampung Adat Dukuh”.

Dalam kegiatan Terbang Gembrung di atas, terdapat nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat, ini menunjukkan nilai kebersamaan dan nilai-nilai kekompakan dan kerja sama diperkuat melalui keterlibatan bersama dalam kegiatan budaya. Seperti dalam kutipan di atas menyebutkan bahwa kebersamaan itu membentuk rasa saling memiliki dan memperkuat jalinan sosial antar masyarakat. Hal ini sesuai dengan teori

nilai budaya hubungan manusia dan lingkungannya mencakup nilai-nilai yang berkaitan dengan kepentingan setiap anggota masyarakat adalah kebersamaan, gotong-royong dan solidaritas sosial.

4. Terbang Sajak

“suatu pertunjukan pada saat perayaan seperti khitanan dan pernikahan, ditampilkan dengan pertunjukan debus”.

Dalam kegiatan Terbang Sajak di atas, terdapat nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat, ini menunjukkan peristiwa sosial yang melibatkan banyak anggota masyarakat yang menjadi sarana mempertemukan dan menyatukan warga masyarakat sehingga mempererat hubungan sosial diantara mereka. Seperti kutipan di atas menjelaskan bahwa pertunjukan ini tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari interaksi sosial masyarakat dalam merayakan peristiwa kolektif. Ini mencerminkan solidaritas sosial dan sikap saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sesuai dengan teori nilai budaya hubungan manusia dan lingkungannya mencakup nilai-nilai yang berkaitan dengan kepentingan setiap anggota masyarakat adalah kebersamaan, gotong-royong dan solidaritas sosial.

d. Nilai budaya hubungan manusia dengan orang lain

1. Ritual Ngahaturan Tuang

“pengunjung yang berasal dari luar Kampung Dukuh apabila mereka memiliki keinginan-keinginan tertentu, seperti kelancaran usaha, perkawinan dan jodoh”.

Dalam Ritual Ngahaturan Tuang di atas, terdapat nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain, ini menunjukkan bahwa pengunjung dari luar Kampung Adat Dukuh diterima dan diperbolehkan mengikuti ritual, ini mencerminkan bahwa masyarakat Kampung Adat Dukuh mempunyai nilai keramahan terhadap orang lain yang bukan dari bagian komunitas Adat. Seperti kutipan di atas, menyebutkan bahwa proses ini menciptakan hubungan sosial baru, baik dalam bentuk komunikasi,

permohonan bantuan spiritual, maupun pemahaman budaya. Hal ini sesuai dengan teori yang mencakup nilai-nilai seperti kebaikan, dan adab, kasih sayang, loyalitas, serta penghormatan kepada orang lain.

2. Ritual Moros

“memberikan hasil pertanian kepada pemerintah menjelang lebaran Idul Fitri dan Idul Adha”.

Dalam kegiatan Ritual Moros di atas, terdapat nilai budaya hubungan manusia dengan orang lain, ini menunjukkan adanya keterbukaan antara masyarakat Kampung Adat Dukuh, sikap menghargai dan adanya pengakuan terhadap peran pihak lain diluar komunitas Adat. Seperti dalam kutipan di atas yang menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Adat dukuh menghargai pihak pemerintah sebagai mitra sosial sekaligus berbagai kebahagiaan dan berkah menjelang hari raya. Hal ini sesuai dengan teori yang mencakup nilai-nilai seperti kebaikan, dan adab, kasih sayang, loyalitas, serta penghormatan kepada orang lain.

3. Ritual Jaroh

ritual ziarah yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Adat Dukuh atau masyarakat dari luar dukuh ke makam Syeikh Abdul Jalil”.

Dalam Ritual Jaroh di atas, terdapat nilai budaya hubungan manusia dengan orang lain, ini menunjukan bahwa masyarakat Kampung Adat Dukuh memiliki hubungan sosial terbuka antara masyarakat luar (orang lain). Seperti dalam kutipan di atas menyebutkan bahwa ritual Jaroh ini bukan sekedar hanya ibadah personal tetapi juga momentum sosial yang mempererat hubungan antar manusia dan menunjukkan adanya rasa persaudaraan dan solidaritas sosial yang kuat. Hal ini sesuai dengan teori yang mencakup nilai-nilai seperti kebaikan, dan adab, kasih sayang, loyalitas, serta penghormatan kepada orang lain.

e. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri

1. Ritual Cebor Opat Puluh

“upacara tersebut merupakan bentuk pembersihan lahir dan batin”

Dalam Ritual Cebor Opat Pulu di atas, terdapat nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, ini menunjukkan kesadaran diri bahwa setiap orang yang mengikuti ritual itu memiliki kesadaran untuk menjaga diri secara menyeluruh baik jasmani maupun rohani. Seperti dalam kutipan di atas yang menyebutkan bahwa hubungan manusia dengan dirinya melalui pengendalian diri, intropeksi dan niat untuk memperbaiki kehidupan pribadinya. Ini juga memperlihatkan proses untuk membersihkan diri dan membuang sifat buruk serta memperbaiki hubungan dengan Tuhan dan sesama. Hal ini sesuai dengan teori yang mencakup nilai-nilai budaya dalam interaksi manusia dengan diri sendiri yang meliputi; kejujuran, kerja keras, tanggung jawab dan keinginan untuk belajar.

2. Ritual Jaroh

“menumbuhkan kesadaran spiritual, kerendahan hati dan kesederhanaan”.

Dalam Ritual Jaroh di atas, terdapat nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, ini menunjukkan rasa rendah hati yang muncul dalam ziarah adalah bentuk hubungan manusia dengan diri sendiri dalam menyadari bahwa hidup adalah perjalanan yang singkat dan bergantung kepada Tuhan. Seperti dalam kutipan di atas yang menyebutkan bahwa proses pembentukan karakter dan moral yang memperkuat kesadaran akan pentingnya kerendahan hati dalam kehidupan pribadi dan kesederhanaan bukan hanya terlihat dari cara berpenampilan tetapi dari sikap batin yang siap menerima hidup dengan ikhlas. Hal ini sesuai dengan teori yang mencakup nilai-nilai budaya dalam interaksi manusia dengan diri sendiri yang meliputi; kejujuran, kerja keras, tanggung jawab dan keinginan untuk belajar.

3. Fungsi kearifan lokal masyarakat Kampung Adat Dukuh

Berdasarkan dari data yang didapatkan dari hasil wawancara tentang berbagai ritual yang ada di Kampung Adat Dukuh. Peneliti menemukan bahwa kearifan lokal memiliki berbagai fungsi penting yang tidak hanya menjaga keberlangsungan tradisi, tetapi juga memperkuat struktur sosial, dan spiritual.

Tabel 4. 3
Hasil Data Penelitian Fungsi Kearifan Lokal

No.	Nama Ritual	Nilai Budaya				
		BSD	KPSD	PSD	PKI	PHK
1.	Ritual Ngahaturan Tuang	✓			✓	
2.	Ritual Nyanggakeun	✓	✓		✓	
3.	Ritual Moros	✓				
4.	Ritual Manuja	✓	✓			
5.	Ritual Cebor Opat Puluh					✓
6.	Ritual Jaroh				✓	✓
7.	Upacara Shalawatan			✓	✓	
8.	Terbang Gembrung	✓		✓	✓	
9.	Terbang Sajak	✓		✓	✓	
10.	Larangan adat atau tabu					✓

Ket:

BSD : Bermakna sosial dan budaya

KPSD : Konsepsi pelestarian sumber daya alam

PSD : Pengembangan sumber daya manusia

PKI : Pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan

PHK : Politik, hukum dan keamanan

Berdasarkan dari tabel analisis fungsi nilai kearifan lokal pada ritual yang dilaksanakan masyarakat Kampung Adat Dukuh.

a. Fungsi bermakna sosial dan budaya

Berdasarkan hasil penelitian fungsi kearifan lokal menguatkan identitas serta karakter masyarakat, melalui tradisi, kepercayaan, adat-istiadat dan kebiasaan yang sering dilakukan secara turun-temurun dan mempunyai makna sosial seperti tradisi dengan menjaga nilai-nilai kebersamaan, gotong royong dan solidaritas sosial. Berikut data yang peneliti temukan mengenai fungsi kearifan lokal dalam makna sosial dan budaya terdapat kutipan di bawah ini.

1. Ritual Ngahaturan Tuang

Ritual Ngahaturan Tuang juga mempunyai makna sosial tampak dari sikap sopan dan sikap batin yang dijaga pada saat ritual dilakukan sebagai bentuk etika sosial dan penghormatan bersama, seperti kutipan dibawah ini:

“Proses ritual dilaksanakan dengan tertib, sopan dan bersih serta wajib menjaga sikap saat proses berlangsung”.

2. Nyanggakeun

Ritual Nyanggakeun juga mempunyai makna sikap berbagi, gotong royong dan penghargaan terhadap hasil bumi atau hasil pertanian sebelum di makan bersama, seperti kutipan di bawah ini:

“menyerahkan hasil bumi atau hasil pertanian seluruh masyarakat kampung adat dukuh seperti padi, kepada kuncen untuk di berkahi, sebelum di makan atau sebelum Nyanggakeun kepada Kuncen terlebihdahulu.”

3. Ritual Moros

Ritual Moros mempunyai makna menunjukkan bentuk gotong royong dan menguatkan hubungan sosial antara masyarakat adat dan pemerintah serta rasa syukur, seperti kutipan di bawah ini,

“memberikan hasil pertanian kepada pemerintah menjelang lebaran idul fitri dan idul adha untuk maksud perayaan Mares”.

“Menjaga hubungan baik antara masyarakat adat dukuh dengan pemerintah setempat.”

4. Ritual Manuja mempererat dan menjaga nilai-nilai kebersamaan yang dilakukan masyarakat kampung adat dukuh. Seperti kutipan di bawah ini:

“Menjaga kebersamaan dan keselarasan antara kehidupan yang spiritual dan adat-istiadat”.

5. Ritual Jaroh, merupakan simbol identitas budaya sekaligus menumbuhkan bentuk solidaritas sosial budaya masyarakat kampung adat dukuh dalam melaksanakan ritual sebagai warisan dari nenek moyangnya, seperti kutipan di bawah ini:

“ritual ziarah yang dilakukan oleh masyarakat kampung adat dukuh atau masyarakat dari luar ke makam Syeikh Abdul Jalil, yaitu tokoh yang dianggap suci dan dihormati, dalam melaksanakan upacara Jaroh masyarakat diwajibkan melakukan mandi cebor opat puluh”.

“menumbuhkan kesadaran spiritual, kerendahan hati dan kesederhanaan”.

6. Terbang Gembrung untuk melestarikan seni budaya yang ada dikampung dukuh dan membangun solidaritas sosial masyarakat dan memperkuat hubungan antara generasi yang akan mendatang.

“Kegiatan ini dilakukan bersama-sama oleh para orang tua atau sesepuh kampung dukuh”.

7. Terbang Sajak untuk melestarikan seni budaya yang mempunyai simbol keberanian atau kekuatan serta mempererat solidaritas sosial masyarakat.

“adalah suatu pertunjukan pada saat perayaan seperti khitanan, dan pernikahan dan ditampilkan pertunjukan debus yakni pertunjukan

kekebalan tubuh sebagai simbol kekuatan dan keberanian, yang dilakukan oleh orang-orang tertentu yang telah dilatih dan memiliki kemampuan khusus secara adat.”

Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 7 nilai-nilai kearifan lokal dalam fungsi bermakna sosial dan budaya, ritual-ritual di atas merupakan fungsi yang bermakna sosial dan budaya yang mempunyai nilai-nilai kearifan lokal, seperti nilai gotong-royong, nilai kebersamaan, nilai solidaritas sosial, dan nilai religius. Oleh karena itu setiap ritual yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Adat Dukuh memiliki nilai-nilai kearifan lokal seperti yang di sebutkan sebelumnya.

b. Fungsi konsepsi pelestarian sumber daya alam

Dalam konsepsi pelestarian sumber daya alam banyak masyarakat adat yang mengatur pemanfaatan hasil alam dan mempunyai aturan khusus dalam menjaga atau mengelola sumber daya tersebut.

1. Ritual Nyanggakeun, ritual ini menunjukkan bahwa masyarakat membawa hasil bumi atau hasil pertanian yang tidak langsung di makan tetapi harus melalui proses penghormatan kepada kuncen untuk di berkahi. Hal ini menciptakan kesadaran bahwa hasil alam bukan hanya milik pribadi melainkan bagian dari sistem adat-istiadat yang ada di Kampung Adat Dukuh. Seperti kutipan di bawah ini:

“menyerahkan hasil bumi atau hasil pertanian seluruh masyarakat kampung adat dukuh seperti padi, kepada kuncen untuk di berkahi, sebelum di makan atau sebelum Nyanggakeun kepada Kuncen terlebihdahulu”.

2. Ritual Manuja, membawa hasil panen ke rumah kuncen untuk di berkahi, maknanya untuk menumbuhkan penghormatan terhadap alam sebagai sumber kehidupan masyarakat Kampung Dukuh, seperti kutipan di bawah ini:

“adalah penyerahan bahan makanan dari hasil bumi kepada kuncen untuk diberkahi pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha”.

Ritual-ritual di atas termasuk kedalam Konsepsi pelestarian sumber daya alam, karena ritual tersebut termasuk kedalam nilai kemakmuran dan kerukunan, yang berkaitan dengan alam yang dihasilkan masyarakat Kampung Adat Dukuh dari hasil bumi atau hasil pertaniannya yang akan di panen.

c. Fungsi pengembangan sumber daya manusia

Pengembangan sumber daya manusia merupakan kearifan lokal yang mendorong pemanfaatan sumber daya secara bijak. Banyak masyarakat yang bergantung pada kearifan lokal dan membentuk karakter masyarakat, membangun kesadaran etika, moral, dan religiusitas. Misalnya dalam bertani dengan menggunakan metode organik, menghasilkan kerajinan tangan, atau mengembangkan pariwisata yang berbasis budaya. Dengan memanfaatkan potensi yang ada, masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraan mereka tanpa merusak ekosistem.

1. Upacara Shalawatan, mempunyai makna yang membangun kesadaran spiritual dan religiusitas masyarakat Kampung Adat Dukuh yang sudah rutin dilaksanakan. Hal ini memperkuat karakter masyarakat dan memperdalam nilai-nilai moral, Adapun kutipannya sebagai berikut:

“menguatkan ikatan spiritual dengan Rasulullah SAW, memohon keselamatan, keberkahan dan perlindungan bagi masyarakat”.

2. Terbang Gembrung, mempunyai makna menggabungkan nilai seni, tradisi yang merupakan bentuk pengembangan kebudayaan yang harus di jaga dan dapat di jadikan sebagai potensi wisata. Adapun kutipannya sebagai berikut:

“Untuk mengungkapkan rasa cinta dan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW”

“Untuk menjaga kelestarian seni tradisioanal”

3. Terbang Sajak, mempunyai makna sebagai Senin tradisonal masyarakat Kampung Adat Dukuh yang selalu di pertunjukan dalam acara pernikahan atau khitanan yang dilakukan oleh orang-orang yang terlatih. Adapun kutipannya sebagai berikut:

“suatu pertunjukan pada saat perayaan seperti khitanan, dan pernikahan dan ditampilkan pertunjukan debus yakni pertunjukan kekebalan tubuh sebagai simbol kekuatan dan keberanian, yang dilakukan oleh orang-orang tertentu yang telah dilatih dan memiliki kemampuan khusus secara adat.”

Ritual-ritual di atas termasuk kedalam fungsi Pengembangan sumber daya manusia karena bukan hanya dalam aspek spiritual dan budaya tetapi sebagai strategi pengembangan sumber daya manusia yang termasuk kearifan lokal. Ritual-ritual tersebut dilatih untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan dan mengembangkan potensi ekonomi serta menjaga nilai kesederhanaan dan nilai moral.

- d. Fungsi pengembangan kebudayaan dan Pendidikan ilmu pengetahuan.

Pengembangan kebudayaan dan pendidikan yang ada di masyarakat Kampung Adat Dukuh berfungsi dalam bidang Pendidikan yaitu pengetahuan tentang adat, keterampilan bertani, berburu, atau pembuatan obat herbal yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui cerita rakyat dan praktik secara langsung. Proses ini membantu masyarakat untuk belajar tentang nilai-nilai kehidupan sekaligus mempertahankan tradisi mereka.

1. Upacara Shalawatan kegiatan ini tidak hanya tentang keagamaan melainkan juga sarana pembelajaran spiritual dan budaya yang disampaikan secara lisan melalui teks Marekkah, sebuah kitab khusus yang memuat shalawat dan doa-doa lama (tradisional). upacara ini merupakan salah satu cara penyaluran pengetahuan agama dan budaya dari generasi ke generasi. Seperti kutipan di bawah ini:

“Dilaksanakan setiap tanggal 11 dalam perhitungan bulan Islam dengan membaca Marekah (kitab atau teks khusus shalawatan dan doa yang dibaca secara bergantian”).

2. Terbang Gembrung kegiatan ini mengajarkan tentang seni tradisioanal yang berupa musik rebana besar dan unik. Nilai-nilai religius yang disampaikan melalui lirik pujian kepada Nabi Muhammad SAW, sekaligus memperkenalkan bentuk seni budaya yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Seperti kutipan berikut:

“Untuk menjaga kelestarian seni tradisioanal”

“Mempererat momen kebersamaan masyarakat kampung adat dukuh.”

3. Terbang Sajak pertunjukan ini menggambarkan pentingnya keberanian, kekuatan dan kemampuan spiritual, terutama lewat debus, yang dilakukan oleh seseorang yang telah menjalani pelatihan dan penguasaan khusus secara tradisional. Ini mencerminkan Pendidikan nonformal yang berakar pada adat dan diwariskan kepada masyarakat. Seperti kutipan di bawah ini:

“ditampilkan pertunjukan debus yakni pertunjukan kekebalan tubuh sebagai simbol kekuatan dan keberanian, yang dilakukan oleh orang-orang tertentu yang telah dilatih dan memiliki kemampuan khusus secara adat”.

4. Ritual Jaroh ritual ini mengandung pelajaran berharga mengenai disiplin tradisi, spiritualitas, serta sikap yang tepat dalam area yang dianggap suci. Pembelajaran dihadirkan melalui pengalaman langsung di dalam komunitas yang menjadikan aktivitas ini sebagai bentuk pendidikan moral dan kebudayaan. Seperti kutipan dibawah ini:

“tidak menggunakan perhiasan (simbol kesederhanaan dan kerendahan hati di hadapan leluhur), menggunakan pakaian tanpa corak serta tidak menggunakan pakaian dalam cukup menggunakan satu lapis pakaian sopan sesuai ketentuan adat”.

“Menumbuhkan kesadaran spiritual, kerendahan hati dan kesederhanaan”.

5. Ritual Ngahaturan Tuang, ritual ini memberikan pelajaran tentang tata cara menghormati nenek moyang dan Tuhan, termasuk cara memanfaatkan makanan dari hasil pertanian sesuai dengan tradisi yang ada. Seperti kutipan dibawah ini:

“Upacara dimulai dengan dipimpin oleh sesepuh adat atau kuncen dengan membaca doa-doa”.

6. Ritual Nyanggakeun, ritual ini sama dengan Ritual Ngahaturan Tuang yaitu memberikan pelajaran tentang tata cara menghormati nenek moyang dan Tuhan, termasuk cara memanfaatkan makanan dari hasil pertanian sesuai dengan tradisi yang ada. Seperti kutipan dibawah ini:

“Kuncen membaca doa-doa adat untuk memohon berkah dan keselamatan atas hasil panen.”

Ritual-ritual di atas termasuk kedalam fungsi pengembangan kebudayaan dan pendidikan ilmu pengetahuan, bentuk ritual-ritual adat di Kampung Adat Dukuh yang berperan sebagai media pendidikan informal. Nilai-nilai kearifan lokal yang diajarkan yaitu nilai religi, nilai moralitas, nilai estetika, dan nilai sosial. Oleh karena itu ritual masyarakat Kampung Adat Dukuh tidak hanya menjaga warisan budaya tetapi untuk mendidik generasi yang akan mendatang agar memahami dan dapat meneruskan nilai-nilai kearifan lokal.

- e. Fungsi politik, hukum dan keamanan

Aturan yang sering kali dilakukan oleh masyarakat dalam menjaga dan menjadi acuan dalam menyelesaikan masalah serta hukum adat yang dihormati oleh masyarakat mampu menyelesaikan berbagai permasalahan secara tertib tanpa melibatkan pihak luar. Dengan begitu, kearifan lokal berperan sebagai sistem sosial yang menjaga keseimbangan dan kelestarian dalam kehidupan masyarakat

1. Ritual Jaroh termasuk kedalam fungsi aturan adat karena menunjukkan struktur sosial dan sistem adat yang kukuh. Dengan diterapkannya peraturan yang ketat, seperti larangan untuk PNS atau orang yang mau menikah dilarang mengikuti ritual jaroh serta penempatan posisi antara laki-laki dan perempuan. Aturan tersebut mencegah pencemaran kesucian lokasi dan mempertahankan stabilitas sosial. Seperti kutipan di bawah ini:

"Adapun larangan yang tidak boleh melaksanakan upacara jaroh adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan orang yang akan melangsungkan pernikahan."

"Posisi laki-laki dan perempuan dipisahkan (laki-laki di sebelah timur dan perempuan di sebelah barat)".

2. Ritual Cebor Opat Puluh, ritual ini berfungsi untuk membersihkan diri secara fisik maupun emosional sebelum seseorang mengikuti upacara spiritual seperti jaroh. Aturan mengenai cara berpakaian dan prosedur pelaksanaan berfungsi sebagai bentuk kontrol sosial adat yang menanamkan ketertiban, kesopanan, dan kepatuhan terhadap norma. Seperti kutipan dibawah ini:

"Tidak diperbolehkan menggunakan perhiasan, pakaian bermotif, atau pakaian dalam"

"Pakaian yang digunakan hanya pakaian polos."

3. Larangan Adat atau tabu (larangan PNS, Berdagang, Memelihara hewan berkaki empat), larangan-larangan ini adalah jenis hukum adat atau peraturan tradisional masyarakat Kampung Adat Dukuh yang masih dipegang teguh dan dipatuhi, bahkan ketika bertentangan dengan hukum yang berlaku di negara. Contohnya, larangan untuk menjadi Pegawai Negeri Sipil mencerminkan tindakan penolakan terhadap kekuasaan resmi yang dianggap tidak sejalan dengan prinsip kejujuran yang diwariskan oleh leluhurnya. Seperti kutipan dibawah ini:

"Larangan menjadi pegawai negeri sipil atau PNS sejak hari itu ia bersumpah bahwa tidak boleh satu pun keturunannya yang boleh menjadi PNS".

"Berdagang makanan matang dianggap pelanggaran adat yang berat".

Oleh karena itu Kearifan lokal masyarakat Kampung Adat Dukuh menunjukkan bahwa sistem politik dan hukum adat masih hidup dan fungsional. Adat tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan leluhur, tetapi juga membentuk struktur kekuasaan lokal, mengatur perilaku, dan menghindari konflik sosial melalui sanksi moral dan kolektif yang ditaati secara sadar oleh masyarakat.

D. Cara Masyarakat Kampung Adat Dukuh dalam Mempertahankan Nilai-nilai Kearifan Lokal di Tengah Perubahan zaman

Berdasarkan dari data yang didapatkan oleh peneliti dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dan dari apa yang dilihat, terdengar atau dirasakan, tanpa mempengaruhi keadaan yang sedang diamati tentang tata cara masyarakat Kampung Adat Dukuh dalam mempertahankan kearifan lokal. Masyarakat Kampung Adat Dukuh sangat menerima dengan penuh kesadaran terhadap bentuk ritual atau tradisi yang ada, karena bentuk kearifan lokal bukan sekedar ritual atau tradisi tetapi merupakan bagian penting dari keyakinan dan kepercayaan masyarakat dalam menjalankan ritual adat yang masih dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan Allah. Seperti dalam “Ritual Ngahaturan Tuang”, “Ritual Nyanggakeun”, “Ritual Manuja”, “Ritual Cebor Opat Puluh”, “Ritual Jaroh”, “Ritual Moros”, “Upacara Shalawatan”, “Terbang Gembrung” dan “Terbang Sajak”, ritual tersebut selalu dilakukan oleh masyarakat untuk menjaga dan melestarikan tradisi sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt.

Upaya masyarakat Kampung Adat Dukuh dalam mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal dengan cara mewariskan secara turun-temurun kepada generasi yang akan mendatang dan selalu melibatkan seluruh masyarakat dalam melakukan upacara atau ritual-ritual yang ada di Kampung Adat Dukuh supaya masyarakat tahu pentingnya budaya di setiap daerah dan dengan menjaga dan mematuhi segala larangan adat yang masih di pegang teguh sampai saat ini. Masyarakat Kampung

Adat Dukuh mempunyai larangan adat yang masih dilaksanakan untuk mempertahankan dan menjaga nilai kearifan lokal yaitu; Tanah Larangan (larangan Kampung), Tanah Awasan, Tanah Garapan, Tanah Tutupan dan Tanah Cadangan.

1. Tanah Larangan

Tanah larangan atau larangan kampung merupakan area dimana masyarakat yang tinggal di Kampung Adat Dukuh harus mengikuti aturan-aturan adat yang ada di dalam. Masyarakat yang tinggal di area tanah larangan wajib mengikuti aturan-aturan tersebut. Seperti; dilarang makan dan minum sambil berdiri, dilarang membangun rumah menghadap ke utara, dilarang berselonjor kaki ke arah utara, dilarang listrik masuk ke area Kampung Adat Dukuh dalam, dilarang membuang air menghadap ke utara, dan dilarang menjadi PNS. Karena masyarakat yang tinggal atau bermukim di dalam tanah larangan kebanyakan kata pamali, sehingga masyarakat Kampung Adat Dukuh diharuskan mengikuti aturan-aturan adat yang ada. Seperti kutipan dibawah ini:

“Eta taneuh larangan téh tempat suci, tempat karamat. Teu meunang dipaké sagala rupa, komo nepi ka ditegor alam mah. Di dinya aya nu ngajaga, karuhun nu nyicingan.”

(Artinya: Tanah larangan itu tempat suci, tempat yang keramat. Tidak boleh dipakai untuk apa pun, apalagi sampai diganggu oleh manusia. Di situ ada yang menjaga, yaitu leluhur yang mendiami.)

2. Tanah Awasan

Tanah awasan merupakan kawasan penyanggah yang mengelilingi tanah larangan sehingga masyarakat yang diperbolehkan masuk memasuki kawasan tersebut terbatas dan hanya boleh dimasuki atas izin dari kuncen/tokoh adat. Hal tersebut untuk melindungi tanah larangan dari segala gangguan luar dan mempertahankan ekosistem alami dari area yang dianggap suci. Seperti kutipan dibawah ini:

“Taneuh awasan téh sabudeureun taneuh larangan. Fungsina pikeun ngajaga larangan, ulah aya nu ngaganggu. Di dinya henteu meunang tatanén, henteu meunang nebang, komo asup ogé kudu aya ijin sepuh.”

(Artinya: Tanah awasan itu mengelilingi tanah larangan. Fungsinya untuk menjaga tanah larangan agar tidak terganggu. Di situ tidak boleh bertani, tidak boleh menebang pohon, bahkan masuk pun harus seizin para sesepuh.)

3. Tanah Garapan

Tanah Garapan merupakan tanah yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Kampung Adat Dukuh untuk bertani, berladang, dan memenuhi kebutuhan masyarakat lainnya. Meski demikian, pemakaiannya tetap diatur oleh adat yang ketat agar tidak merusak lingkungan. Hal ini berfungsi agar kebutuhan hidup masyarakat agar terpenuhi dengan tetap menjaga kelestarian alam. Seperti kutipan dibawah ini:

“Taneuh garapan mah keur hirup sapopoe, keur tatanén. Tapi tetep aya aturanana. Moal meunang ditegor mun nurut kana adat, ulah rakus, ulah ngahaja ngaruksak.”

(Artinya: Tanah garapan itu untuk kehidupan sehari-hari, untuk bertani. Tapi tetap ada aturannya. Tidak akan kena teguran (alam atau adat) kalau mengikuti adat jangan serakah, jangan sengaja merusak.)

4. Tanah Tutupan

Tanah tutupan merupakan tanah milik masyarakat Kampung Adat Dukuh yang tidak boleh digarap karena sedang “ditutup” oleh aturan adat. Penutupan ini dilakukan oleh kuncen karena beberapa alasan, seperti untuk menjaga kesuburan tanah, untuk kepentingan adat atau ritual tertentu. Seperti kutipan dibawah ini:

“Eta taneuh mah teu meunang dianggo heula, can dibuka. Aya waktuna sorangan dugi ka dibukakeun ku para sepuh. Sangkan alam henteu ambek, jeung taneuhna bisa cageur deui.”

(Artinya: Tanah itu belum boleh digunakan, masih ditutup. Ada waktunya sendiri sampai dibuka oleh para sesepuh. Supaya alam tidak marah, dan tanahnya bisa sehat kembali.)

5. Tanah Cadangan

Tanah Cadangan merupakan tanah yang belum boleh garap atau dimanfaatkan oleh masyarakat sekarang, tetapi disimpan untuk kepentingan

masa depan. Hal ini bentuk antisipasi masyarakat Kampung Adat Dukuh terhadap kemungkinan kebutuhan yang akan mendatang. Seperti kutipan dibawah ini:

“Taneuh cadangan mah pikeun ka hareup. Teu meunang sagawayah dipaké ayeuna. Keur anak incu, keur waktu darurat. Eta oge kudu aya ijin ti sepuh mun rek dibuka.”

(Artinya: Tanah cadangan itu untuk masa depan. Tidak boleh sembarangan digunakan sekarang. Untuk anak cucu, atau saat darurat. Itu pun harus ada izin dari para tetua jika ingin digunakan.)

E. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di Kampung Adat Dukuh yang sudah dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Kampung Adat Dukuh masih sangat dijunjung tinggi dan dipraktikkan secara konsisten oleh masyarakat setempat. Bentuk nilai kearifan lokal yang sangat kuat, dan terlihat dalam berbagai tradisi ritual dan adat yang masih berlangsung hingga saat ini. Nilai-nilai ini bukan hanya bersifat simbolis, tetapi juga memiliki fungsi penting dalam aspek sosial, spiritual dan ekologi. Seperti Ritual Ngahaturan Tuang, Nyanggakeun, Ritual Manuja, Ritual Jaroh, Ritual Moros, dan Cebor Opat Pulu, Upacara Shalawatan, Terbang Gembrung, dan Terbang Sajak bukan hanya bentuk penghormatan kepada leluhur, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai religius, nilai rasa syukur, nilai kerja sama, nilai disiplin, kesederhanaan dan pelestarian lingkungan. Pelaksanaan ritual tersebut diatur oleh hukum adat yang ketat, termasuk larangan untuk memakai perhiasan, larangan memakai pakaian yang mencorak/mencolok dan larangan untuk Pegawai Negeri Sipil tidak boleh mengikuti ritual tertentu sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan nilai-nilai sejarahnya.

Kearifan lokal masyarakat Kampung Adat Dukuh terlihat dari bagaimana cara masyarakat menjaga dan mempertahankan keseimbangan alam. Dengan mematuhi setiap larangan seperti dilarang membangun rumah menghadap ke utara,

dilarang membangun rumah lebih mewah dari tetangga, dilarang beselonjor kaki ke arah utara, larangan listrik masuk ke area Kampung Dukuh dalam, dilarang membuang air menghadap ke arah utara, dilarang menjadi PNS, dilarang makan dan minum sambil berdiri dan larangan mengenai “leweung kolot” atau hutan larangan mencerminkan rasa cinta terhadap lingkungan yang diwariskan secara turun-temurun kepada generasi yang akan mendatang, dimana hutan tidak boleh di rusak dan di anggap sebagai area sakral. Selain itu istilah jual beli di Kampung Adat Dukuh tidak di kenal seperti dalam perdagangan modern, melainkan dikenal dengan sebutan “*ngagentosan*” hal ini menunjukkan upaya menjaga prinsip kesederhanaan dan solidaritas sosial antar sesama. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Adat Dukuh tidak hanya mempertahankan warisan budaya, akan tetapi, secara aktif menjaga dan melindungi tatanan sosial dan menjaga ancaman di era globalisasi yang semakin pesat. Kesadaran bersama dalam melaksanakan adat dan tradisi membuktikan bahwa kearifan lokal tetap relevan dan berfungsi sebagai pedoman untuk hidup harmonis di tengah perubahan zaman.

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang nilai-nilai kearifan lokal pada kebudayaan masyarakat Kampung Adat Dukuh, maka dapat disimpulkan bahwa.

1. Nilai kearifan lokal yang terdapat dalam kebudayaan masyarakat Kampung Adat Dukuh yang tercermin dalam "*Ritual Ngahaturan Tuang*" yaitu nilai religius, nilai rasa syukur, nilai disiplin, dan kesetiakawanan sosial. "*Ritual Nyanggakeun*" yaitu nilai religius, peduli lingkungan, rasa syukur, kesetiakawanan sosial dan disiplin. "*Ritual Manuja*" yaitu rasa syukur, nilai disiplin, pelestarian budaya dan kesetiakawanan sosial. "*Ritual Moros*" yaitu nilai religius, rasa syukur, nilai gotong-royong, kesetiakawanan sosial, kreativitas budaya, dan pelestarian budaya. "*Ritual Cebor Opat Puluh*" yaitu nilai religius, rasa syukur, peduli lingkungan. "*Ritual Jaroh*" yaitu nilai religius, rasa syukur, disiplin, kesetiakawanan sosial. "*Upacara Shalawatan*" yaitu nilai religius, disiplin, rasa syukur, kesetiakawanan sosial, dan pelestarian budaya. "*Terbang Gembrung*" yaitu pelestarian budaya, nilai religius, rasa syukur dan kreativitas budaya. "*Terbang Sajak*" yaitu kreativitas budaya, pelestarian budaya, rasa syukur dan kesetiakawanan sosial.
2. Fungsi nilai kearifan lokal yang ada pada ritual masyarakat Kampung Adat Dukuh dalam "*Ritual Ngahaturan Tuang*", "*Ritual Nyanggakeun*", "*Ritual Manuja*", "*Ritual Moros*", "*Ritual Jaroh*", "*Ritual Cebor Opat Puluh*", "*Ritual Jaroh*", "*Terbang Gembrung*" dan "*Terbang Sajak*", memiliki fungsi yang bermakna sosial dan budaya, konsepsi pelestarian sumber daya alam, sebagai pengembangan sumber daya manusia, sebagai pengembangan kebudayaan dan pendidikan ilmu pengetahuan, fungsi politik, hukum dan keamanan. Fungsi-fungsi nilai kearifan lokal yang ada pada setiap kegiatan ritual dalam masyarakat Kampung Adat Dukuh ini

adalah sebagai upaya dalam mempertahankan atau melestarikan nilai-nilai budaya agar tidak tergeser oleh kemajuan zaman yang semakin pesat.

3. Cara masyarakat Kampung Adat Dukuh dalam mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal dan budaya adalah dengan mewariskan secara turun-temurun kepada generasi selanjutnya dengan selalu melibatkan seluruh masyarakat dalam melaksanakan upacara atau ritual-ritual yang ada di Kampung Adat Dukuh, juga supaya masyarakat tahu tentang pentingnya budaya di setiap daerah dengan menjaga dan mematuhi segala larangan adat yang masih di pegang teguh sampai saat ini. Masyarakat Kampung Adat Dukuh mempunyai larangan adat yang masih ditaati/dipatuhi sampai saat ini. Masyarakat setempat senantiasa menjaga dan mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal dengan mematuhi setiap larangan seperti di dalam, Tanah Larangan (larangan Kampung) yang mempunyai aturan khusus seperti, dilarang membangun rumah menghadap ke utara, dilarang berselonjor kaki ke arah utara, larangan listrik masuk ke area Kampung Dukuh dalam, dilarang membuang air kecil dan air besar menghadap ke arah utara, dilarang makan dan minum sambil berdiri dan dilarang menjadi PNS. Tanah Awasan yaitu mempunyai aturan khusus seperti, larangan tidak boleh bertani, tidak boleh menebang pohon di area tanah yang diawasi. Tanah Garapan yaitu mempunyai aturan khusus seperti, dilarang untuk serakah, dilarang sengaja merusak area tersebut agar tidak kena teguran alam atau adat. Tanah Tutupan yaitu mempunyai aturan khusus seperti, larangan tidak boleh digunakan untuk bertani atau hal lainnya di area tersebut, dan Tanah Cadangan yang tidak boleh digunakan sembarangan kecuali atas izin dari ketua adat.

B. Rekomendasi

Berdasarkan simpulan di atas, maka peneliti memberikan rekomendasi sebagai berikut.

1. Bagi Masyarakat Kampung Adat Dukuh

Diharapkan masyarakat dapat menjaga dan mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur. Dalam menghadapi perubahan zaman, masyarakat dapat bersikap selektif terhadap dampak modernisasi tanpa harus merubah nilai-nilai luhur adat istiadat.

2. Bagi Pemerintah Daerah

Diharapkan adanya program yang mendukung pelestarian budaya lokal yang melibatkan perlindungan hukum, pengembangan kebudayaan, dan dukungan dalam pelaksanaan acara adat. Pemerintah juga memiliki peluang untuk menjadikan Kampung Adat Dukuh sebagai wilayah budaya yang dapat dibina sehingga berfungsi sebagai pusat Pendidikan dan pariwisata dengan berbasis nilai-nilai lokal.

3. Bagi Dunia Pendidikan

Diharapkan nilai-nilai kearifan lokal dari Kampung Adat Dukuh dapat dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan yang berfokus pada budaya lokal. Hal ini akan mendorong rasa bangga terhadap budaya sendiri serta membangun karakter sosial dan spiritual yang kuat bagi peserta didik.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat diperluas ke aspek lain, seperti peran perempuan dalam menjaga budaya, interkasi generasi muda terhadap kearifan lokal, atau peluang ekonomi kreatif berbasis budaya Kampung Adat Dukuh. Penelitian lanjutan juga dapat memperkuat bukti ilmiah mengenai keberlanjutan komunitas adat di tengah era digital dan globalisasi yang semakin maju.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmar, A.M., & Syarifuddin. (2007). Mengungkap Kearifan Lingkungan Sulawesi Selatan. PPLH Regional Sulawesi, Maluku dan Papua, Kementerian Negara Lingkungan Hidup RI dan Masagena Press, Makasar.
- Anam, F. K. (2024). Simbol Nilai-nilai Islam Dalam Ritual Tradisi Perang Timbung di Desa Pejanggik Lombok Tengah. *Jurnal Global Ilmiah*, 1(5), 326-330.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Barthes, Roland. 2003. Mitologis (terjemahan Christian Ly). Bandung: Dian Aksara Press.
- Berkah, H., Brata, Y. R., & Budiman, A. (2022). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Merlawu bagi Masyarakat Desa Kertabumi Kabupaten Ciamis. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 3(1), 123-130.
- Comans, M, 1987. Manusia Daya: Dahulu Sekarang Masa Depan. Jakarta: PT Gramedia.
- Djamaris, Edward, dkk. 1996. Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Edhy, Sutanta (2004), Sitem Basis Data, Penerbit Graha Ilmu Yogyakarta.
- Endarswara, S. Metodologi Penelitian Kebudayaan. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2013.
- Entin Eulis, D. (2023). Kampung Naga Tasikmalaya Menjaga Alam Dengan Keyakinan Pada Norma Dan Tradisi Kampung. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2016(2), 1–2.
- Fitriatunnisa, S. (2023). Strategi Pemasaran Gubug Desa Cafe & Resto Di Ciampel Kabupaten Brebes. *September*, 44–63.
- Franciska, N., Aini, K., & Nadya Qhotrunnada, D. (2023). Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JILP> Tradisi Upacara Basela Sebagai Kearifan Lokal Suku Anak Dalam (SAD) Jambi Dalam Mempertahankan Kultur di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Langue and Parole*, 7(1), 70–78. <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JILP>
- Hoed, B. (2011). Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya. Depok: Komunitas Bambu.
- Indriyani, I., & Sulaiman, Z. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Cerita “Legenda Batu Pameungpeuk” Sebagai Media Pendidikan Karakter. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(2), 269-277.

- Joyo, A. (2018). Gerakan literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal menuju siswa berkarakter. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 1(2), 159-170.
- Koentjaraningrat. (1984) *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka cipta.
- Liliweri, Alo, 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: PT. Nusa Media.
- Mainaki, R., & Rosali, E. S. (2019). Nilai-Nilai Kebudayaan Di Kampung Adat Dukuh Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Hidup Selaras Dengan Lingkungan. *Jurnal Geografi Gea*, 19(1), 67-75.
- Mimin, E. (2023). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dengan kurikulum paud: strategi mewujudkan siswa paud profil pelajar Pancasila. *Jurnal Golden Age*, 7(1).
- Modernisasi. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 16(1), 17-24.
- Moleong, L. (2007). *Metode peneltian*. Jakarta: Rineka Cipta, 25.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi)*.
- Muslim, K. L. (2017). Nilai-Nilai Islam dalam Budaya dan Kearifan Lokal (Konteks Budaya Minangkabau). *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 1(1), 48-57
- Navis, A.A. 1984. *Alam Terkembang Jadi Guru:Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta:Grafiti Press.
- Nawawi, H., & Martini, H. M. (1996). *Penelitian Terapan (2nd ed.)*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurhaniffa, A., & Haryana, W. (2022). Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Mempertahankan Budaya Kampung Adat Cireundeu Di Era.
- Saidah, K., Aka, K. A., & Damariswara, R. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Sekolah Dasar. LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi.
- Saleh, S. 2017. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Salim, M. (2016). Adat Sebagai Budaya Kearifan Lokal untuk Memperkuat Eksistensi Adat ke Depa. *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 5(2), 244-255.
- Sartini. (2006). *Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafat*. *Jurnal Filsafat*, 16(2),111–120.Yogyakarta: Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada.
- Soni Sadono, M. T. (2023). *Budaya Nusantara. Uwais Inspirasi Indonesia*.
- Suanda, I. W. (2023). SEMBIO: *Prosiding Seminar Nasional Biologi dan Pendidikan Biologi PENDEKATAN ETNOPEDAGOGI SEBAGAI MEDIA*

PELESTARIAN SEMBIO: Prosiding Seminar Nasional Biologi dan Pendidikan Biologi. 2, 49–54.

- Subandi, A. (2018). Nilai Spiritual Tradisi Temu Manten Adat Jawa Dalam Perspektif Masyarakat Buddhis. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 4(1), 43-56.
- Sugara, H., & Perdana, T. I. (2021). Nilai Moral Dan Sosial Tradisi Pamali Di Kampung Adat Kuta Sebagai Pendidikan Karakter. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 19(1), 1. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v19i1.2331>
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarwo. (1998) *Manusia dan Fenomena Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sukmayadi, T. (2016). Kajian tentang karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat adat Kampung Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. *Jurnal Civics*, 13(1), 96-112.
- Sutisna, M., Pradana, P., Supinah, D., Susanti, E., & Sanwani, I. (2024). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Adat Dukuh Garut Dalam Perspektif Budaya Hidup Selaras Dengan Alam. *Jurnal Citizenship Virtues*, 4(1), 674-684.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tilaar, H.A.R. 2000. *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Trisna, S. (2023). Kajian Tentang Karakter Berbasis Nilai-Nilai. *Journal Civics*, 13(1), 96–112.
- Wariin, I. (2014). Nilai-nilai kearifan lokal (kearifan lokal) tradisi memitu pada masyarakat cirebon studi desa masyarakat Setupatok kecamatan Mundu. *Jurnal Edunomic Pendidikan Ekonomi*, 2 (1).
- Widyanti, T. (2015). Penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya masyarakat kampung adat Cireundeu sebagai sumber pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(2), 157-162.
- Wiediharto, V. T., Ruja, I. N., & Purnomo, A. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran. *Diakronika*, 20(1), 13-20.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Penerimaan Judul Penelitian



YAYASAN GRIYA WINAYA GARUT
INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA
Jalan Jernam Pahlawan No. 32 Sukagaluh - Tareong Kidul, Garut
Telp. (0262) 231556 Fax. (0262) 540469 Kode Pos 44151
email : info@institutpendidikan.ac.id web : www.institutpendidikan.ac.id

FORMULIR PENGAJUAN JUDUL PROPOSAL PENELITIAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
TAHUN AKADEMIK 2024/2025

Nama : Mona Nurjanah
NIM : 21212005
Kelas : 4A

AJUAN JUDUL

1. Analisis Kajian Feminisme dalam Antologi Cerpen Her Name Is karya Cho Nam Joo
2. Nilai-nilai Kebudayaan di Kampung Adat Dukuh Sebagai Kearifan Lokal
3. Analisis Nilai Sosial dalam Novel "Hujan" karya Tere Liye Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMA

Keterangan:

Acc Judul namer 1 dan 2

Garut, 26 September 2024

Ketua Prodi PBSI,

[Handwritten signature]

Zoni Sulaiman, M.Pd.

Lampiran 2 Penilaian Seminar Proposal



YAYASAN GRIYA WINAYA GARUT
INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA
 Jalan Jendral Sudirman No. 37 Sukasuluh, Lingseng Kidul, Garut
 Telp. (0262) 244556 Fax. (0262) 244000 Kode Pos. 44151
 email: info@institutpendidikan.ac.id web: www.institutpendidikan.ac.id

PENILAIAN SEMINAR PROPOSAL

Berdasarkan pertimbangan hasil seminar proposal, maka dengan ini menyatakan bahwa:

Nama : Mona Nurjanah

NIM : 21212005

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dengan judul proposal : Nilai - Nilai Kearifan Lokal Pada Kebudayaan di Kampung Adat Dutuh

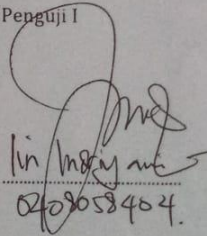
DITERIMA TANPA PERBAIKAN/ DITERIMA DENGAN PERBAIKAN/~~DITOLAK~~

Keterangan:

Penguji II

Garut, Februari 2025

Penguji I



lin ingyanti
0208058464

NOMOR DOKUMEN	TANGGAL TERBIT	TANGGAL REVISI	STATUS REVISI
SPT7.IPI.F.7	16 April 2019	22 Mei 2020	Ke-1

Lampiran 3 Hasil Perbaikan Seminar Proposal



YAYASAN GRIYA WINAYA GARUT
INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA
 Jalan Terusan Pahlawan No. 52 Sukagalih, Tawangsari, Garut
 Telp. (0262) 234556 Fax. (0262) 340469 Kode Pos. 44151
 email: info@institutpendidikan.id web: www.institutpendidikan.id

HASIL PERBAIKAN SEMINAR PROPOSAL

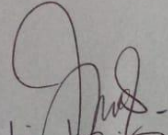
Nama : Mona Nurjanah
 NIM : 21212005
 Fakultas : Pendidikan Ilmu Sosial Bahasa dan Sastra
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Judul Proposal : Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada
Kebudayaan Masyarakat Lampung Adat Duh
Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut.

No.	Bagian yang Diperbaiki	Penilaian Hasil Perbaikan		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	<u>Judul</u>	✓		
2.	<u>Definisi Operasional</u>	✓		
3.	<u>Teknik Analisis Data</u>	✓		
Dst.	<u>Instrumen</u>	✓		

Garut, Februari 2025

Penguji II

Penguji I


lin haniyanti, M.Pd.
08058404

NOMOR DOKUMEN	TANGGAL TERBIT	TANGGAL REVISI	STATUS REVISI
SPT7.IPLF.8	16 April 2019	22 Mei 2020	Ke-1

Lampiran 4 Surat Keputusan Dosen Pembimbing Skripsi I



YAYASAN GRIYA WINAYA GARUT

INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA

FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU SOSIAL, BAHASA DAN SASTRA

Jalan Terusan Pahlawan No. 32 Sukagalih - Tarogong Kidul, Garut

Telp. (0262) 233556 Fax. (0262) 540469 Kode Pos : 44151

email : fipisbs@institutpendidikan.ac.id web : www.institutpendidikan.ac.id

SURAT KEPUTUSAN

Nomor : 375/IPI.D1/AKD/II/2025

tentang

Pengangkatan Dosen Pembimbing Skripsi pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
IPI Garut Tahun Akademik 2024/2025 Genap

Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial, Bahasa dan Sastra Institut Pendidikan Indonesia:

Menimbang	:	a. bahwa dalam upaya meningkatkan kualitas hasil karya ilmiah mahasiswa ditetapkan dosen pembimbing skripsi b. bahwa dosen yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini memiliki wewenang dalam membimbing skripsi mahasiswa.
Mengingat	:	a. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Sistem Pendidikan Tinggi; b. Permen Dikbud No. 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi; c. PP Nomor 19 tahun 2005 tentang Standarisasi Nasional Pendidikan; d. Pedoman Akademik Institut Pendidikan Indonesia Tahun Akademik Tahun 2024/2025
Memperhatikan	:	a. hasil Judul yang Disetujui b. surat Penunjukkan Dosen Pembimbing Skripsi

MEMUTUSKAN

Menetapkan	:	1. Zoni Sulaiman, M.Pd. selaku pembimbing Skripsi mahasiswa (terlampir) 2. Pada Dosen Pembimbing akan diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Institut Pendidikan Indonesia dan surat keputusan ini berlaku satu semester setelah tanggal ditetapkan. 3. Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diperbaiki sebagaimana mestinya.
------------	---	---

Ditetapkan di : Garut
Tanggal : 22 Februari 2025
Dekan,


 Dr. LINA SITI NURWAHIDAH, M.Pd.






Lampiran 5 Surat Keputusan Dosen Pembimbing Skripsi II



YAYASAN GRIYA WINAYA GARUT
INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA
 FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU SOSIAL, BAHASA DAN SASTRA
 Jalan Terusan Pahlawan No. 32 Sukagalih - Tarogong Kidul, Garut
 Telp. (0262) 233556 Fax. (0262) 540469 Kode Pos : 44151
 email : fpisbs@institutpendidikan.ac.id web : www.institutpendidikan.ac.id

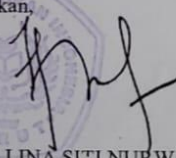
SURAT KEPUTUSAN
 Nomor : 375/IPI.D1/AKD/II/2025
 tentang
 Pengangkatan Dosen Pembimbing Skripsi pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 IPI Garut Tahun Akademik 2024/2025 Genap

Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial, Bahasa dan Sastra Institut Pendidikan Indonesia:

Menimbang	:	a. bahwa dalam upaya meningkatkan kualitas hasil karya ilmiah mahasiswa ditetapkan dosen pembimbing skripsi b. bahwa dosen yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini memiliki wewenang dalam membimbing skripsi mahasiswa.
Mengingat	:	a. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Sistem Pendidikan Tinggi; b. Permen Dikbud No. 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi; c. PP Nomor 19 tahun 2005 tentang Standarisasi Nasional Pendidikan; d. Pedoman Akademik Institut Pendidikan Indonesia Tahun Akademik Tahun 2024/2025
Memperhatikan	:	a. hasil Judul yang Disetujui b. surat Penunjukkan Dosen Pembimbing Skripsi

MEMUTUSKAN

Menetapkan	:	1. Iin Indriyani, M.Pd. selaku pembimbing Skripsi mahasiswa (terlampir) 2. Pada Dosen Pembimbing akan diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Institut Pendidikan Indonesia dan surat keputusan ini berlaku satu semester setelah tanggal ditetapkan. 3. Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diperbaiki sebagaimana mestinya.
------------	---	---

Ditetapkan di : Garut
 Tanggal : 22 Februari 2025
 Dekan,

 Dr. LINA SITI NURWAHIDAH, M.Pd.







Lampiran 6 Surat Izin Penelitian

	YAYASAN GRIYA WINAYA GARUT INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU SOSIAL, BAHASA DAN SASTRA Jalan Terusan Pahlawan No. 32 Sukagalih - Tarogong Kidul, Garut Telp. (0262) 233556 Fax. (0262) 540469 Kode Pos : 44151 email : fpisbs@institutpendidikan.ac.id web : www.institutpendidikan.ac.id
	Nomor : 588/IPLD1/AKD/ IV/2025 Lampiran : - Perihal : Permohonan Izin Penelitian
	Yth. Bapak/Ibu Pimpinan Kampung Adat Dukuh di Tempat
	Disampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa kami:

Nama	: Mona Nurjanah
Nomor Induk	: 21212005
Mahasiswa	
Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia/ S1
Tingkat/ Semester	: 4 / 8
Alamat	: Kp Cibolang RT 04/RW 03, Ds Tipar Kec.cikelet Kab.Garut
Judul	: Nilai-nilai Kearifan Lokal Pada Kebudayaan Masyarakat Kampung Adat Dukuh di Kecamatan Cikelet kab. Garut

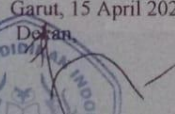
Bermaksud memohon izin melakukan pengambilan data melalui wawancara dan/atau observasi di tempat Bapak/ Ibu memimpin untuk keperluan penelitian dalam rangka penulisan Tugas Kuliah/ Skripsi.

Kami berharap Bapak/ Ibu berkenan untuk memberikan izin bagi mahasiswa tersebut.

Demikian surat ini dibuat, atas perhatian dan kerjasama Bapak/ Ibu kami ucapkan terima kasih.

Garut, 15 April 2025

Dekan


Dr. Lina Siti Nurwahidah, M.Pd.
 NIP 196805271993032001








Lampiran 7 Dokumentasi Penelitian



(Gambar: jalan menuju Kampung Adat Dukuh)



(Gambar: tempat beribadah di Kampung Adat Dukuh)





(Gambar: tempat mandi yang ada di Kampung Adat Dukuh)



(Gambar: suasana di Kampung Adat Dukuh dalam)



(Gambar: alat makan di Kampung Adat Dukuh dan bentuk rumah di Kampung Adat Dukuh)





(Gambar: saat pengambilan data kepada narasumber di Kampung Adat Dukuh)

Lampiran 8 Hasil Ujian Komprehensif



YAYASAN GRIYA WINAYA GARUT

INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA

FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU SOSIAL, BAHASA DAN SASTRA

Jalan Terusan Pahlawan No. 32 Sukagalih - Tarogong Kidul, Garut

Telp. (0262) 233556 Fax. (0262) 540469 Kode Pos : 44151

email : fpisbs@institutpendidikan.ac.id web : www.institutpendidikan.ac.id

SURAT KETERANGAN

HASIL UJIAN KOMPREHENSIF

684/IPI.D1/AKD/IV/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Rektor Institut Pendidikan Indonesia, menerangkan bahwa:

Nama	: Mona Nurjanah
NIM	: 21212005
Tempat/tanggal Lahir	:
Jenjang	: S1
Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

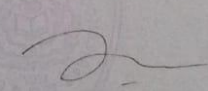
Telah Mengikuti Ujian Komprehensif pada tanggal 19 April 2025, dengan hasil sebagai berikut:

No.	Rumpun Mata Uji	Nilai	Keterangan
1.	Kebahasaan	72	LULUS
2.	Kesastraan	73	LULUS
3.	Ke-PBM-an	82	LULUS

Demikian, agar yang berkepentingan menjadi maklum.

Garut, 02 Mei 2025

Rektor,



Dr. Nizar Alam Hamdani, M.M., M.T., M.Si.

Lampiran 9 Hasil Perbaikan Sidang Skripsi Penguji I



YAYASAN GRIYA WINAYA GARUT
INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA
 FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU SOSIAL, BAHASA DAN SASTRA
 Jalan Terusan Pahlawan No. 32 Sukagalih - Tarung Kidul, Garut
 Telp. (0262) 233336 Fax. (0262) 540469 Kode Pos : 44131
 email : gishnu@institutpendidikan.ac.id web : www.institutpendidikan.ac.id

PERBAIKAN SIDANG

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Nama : Mona Nurjanah

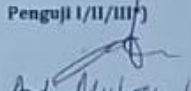
NIM : 21212005

Waktu Pelaksanaan :

URAIAN PERBAIKAN
Antara Subbab harus ada paragraf pengantar Hal 21
Masih terdapat tulisan yang tidak ada pada daftar pustaka

Persetujuan Perbaikan
Paraf Penguji:

Penguji I/II/III)



Andi Nugraha H.
NIP/NIDN :

Catatan:
 Perbaikan harus diselesaikan paling lambat satu bulan setelah pelaksanaan sidang skripsi/tesis.
 Keterlambatan dalam menyelesaikan perbaikan berakibat sangsi penangguhan penerbitan ijazah.

NOMOR DOKUMEN	TANGGAL TERBIT	TANGGAL REVISI	STATUS REVISI
SPT7.IPI.F.20	22 Mei 2020	-	-

Lampiran 10 Hasil Perbaikan Sidang Skripsi Penguji II



YAYASAN GRIYA WINAYA GARUT
INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA
 FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU SOSIAL, BAHASA DAN SASTRA
 Jalan Toruan Pahlawan No. 32 Sukagalih - Targong Kidul, Garut
 Telp. (0262) 233556 Fax. (0262) 540469 Kode Pos : 44151
 email : k@ipid.ac.id web : www.institutpendidikan.ac.id

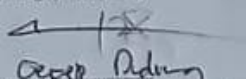
PERBAIKAN SIDANG

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Nama : Mona Nuzlanah
 NIM : 21212005
 Waktu Pelaksanaan :

URAIAN PERBAIKAN
① Perbaikan / Perbaikan Observasi
② Perbaikan

Persetujuan Perbaikan
 Paraf Penguji:

Penguji II/III*)



Adang
 NIP/NIDN: 0402078801

Catatan:
 Perbaikan harus diselesaikan paling lambat satu bulan setelah pelaksanaan sidang skripsi/tesis.
 Keterlambatan dalam menyelesaikan perbaikan berakibat sangsi penangguhan penerbitan ijazah.

NOMOR DOKUMEN	TANGGAL TERBIT	TANGGAL REVISI	STATUS REVISI
SPT7.IPLF.20	22 Mei 2020	-	-

Lampiran 11 Hasil Perbaikan Sidang Skripsi Penguji III



YAYASAN GRIYA WINAYA GARUT
INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA
 FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU SOSIAL, BAHASA DAN SASTRA
 Jalan Terusan Pahlawan No. 32 Sukagalih - Tunggur Kidul, Garut
 Telp. (0263) 233556 Fax. (0262) 540469 Kode Pos. 44151
 email : fpa@ipidpendidikan.ac.id web : www.institutpendidikan.ac.id

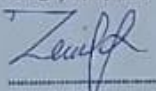
PERBAIKAN SIDANG

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Nama : Mona Nurjannah
 NIM : 21212005
 Waktu Pelaksanaan :

URAIAN PERBAIKAN
Cari relevansi penelitian terkait bidang audi BI

Persetujuan Perbaikan
 Paraf Penguji:

Penguji I/II/III*)



NIP/NIDN:

Catatan:
 Perbaikan harus diselesaikan paling lambat satu bulan setelah pelaksanaan sidang skripsi/tests.
 Keterlambatan dalam menyelesaikan perbaikan berakibat sangsi penangguhan penerbitan ijazah.

NOMOR DOKUMEN	TANGGAL TERBIT	TANGGAL REVISI	STATUS REVISI
SPT7.IPL.F.20	22 Mei 2020	-	-

SEJARAH KAMPUNG ADAT DUKUH

KAMPUNG ADAT DUKUH

Sejarah Kampung Dukuh berasal dari seorang tokoh bernama Syekh Abdul Jalil, yang menurut cerita atau dongeng dahulu, beliau merupakan keturunan dari Eyang Prabu Siliwangi. Sejak kecil, Syekh Abdul Jalil memiliki sifat yang berbeda, yaitu suka berkelana atau bepergian jauh. Dalam istilah sekarang, beliau senang melakukan perjalanan lintas negara, salah satu tujuannya adalah Tanah Suci Mekah. Sesampainya di Mekkah, ia bertemu dengan seorang guru di bidang agama Islam dan mulai belajar kepadanya. Ia belajar dengan tekun hingga mencapai kematangan, baik secara jasmani, rohani, maupun keilmuan. Setelah dirasa cukup matang, gurunya pun memanggilnya dan mengatakan bahwa sudah saatnya ia kembali ke tanah Jawa untuk menyebarkan ilmu.

Namun Syekh Abdul Jalil menolak untuk kembali ke tanah Jawa sehingga sang guru menanyakan alasannya, mengapa beliau tidak mau kembali, Syekh Abdul Jalil menjawab bahwa ia lebih memilih meninggal di tanah suci untuk dimandikan dengan air dan dimakamkan di tanah Mekkah. Mendengar hal itu, sang guru pun berpesan: " lamun kitu, tah bawa caina jeung tah bawa tanahna, ngan lamun ke dimana ges mangih pitempaten padupukan anjeun, tanah awurkeun cai pelakeun". neme anjeuna jengker. (Pesan ini bersifat lisan dan tidak dapat ditulis).

Setelah itu, beliau kembali ke tanah Jawa yang kala itu dikuasai oleh tiga kesultanan: Kesultanan Banten, Cirebon, dan Mataram. Wilayah Jawa Barat, termasuk Ciamis, Tasikmalaya, Garut, Bandung, dan Cianjur, berada di bawah kekuasaan Kesultanan Mataram. Ketika itu, wilayah Sumedang membutuhkan seorang pemimpin agama. Oleh karena itu Bupati Sumedang (Rangga gempol) menghadap ke Kesultanan Mataram dan mengajukan permohonan tersebut. Sultan Mataram kemudian menyarankan agar Syekh Abdul Jalil diangkat menjadi pemimpin agama di Sumedang. Ketika Syekh Abdul Jalil dipanggil ke Mataram, beliau menyatakan kesediaannya dengan dua syarat: "Bupati dan rakyat harus bersatu dan tidak boleh melanggar hukum agama (hukum SARA–Suku, Agama,

Ras, dan Antargolongan)”. Akhirnya, Syekh Abdul Jalil diangkat menjadi penghulu (pemuka agama) di Sumedang selama 12 tahun. Setelah itu, beliau meminta izin untuk kembali ke Mekah. Tidak lama setelah beliau berangkat, datanglah utusan dari Banten yang meminta agar Sumedang tidak lagi berada di bawah Mataram, melainkan di bawah Banten. Permintaan itu ditolak karena Syekh Abdul Jalil sudah kembali ke Mekah. Bupati Sumedang, yang merasa khawatir dengan kemungkinan terjadi perselisihan antara Mataram dan Banten, lalu bupati sumedang mengirim utusan untuk mengejar dan membunuh dua utusan dari Banten tersebut. Peristiwa ini dirahasiakan, namun akhirnya terdengar juga oleh Sultan Wijaya, yang sangat menghormati Syekh Abdul Jalil. Sultan Wijaya merasa bingung harus bagaimana menyikapi kejadian ini karena khawatir kemarahan Syekh Abdul Jalil bisa menyebabkan kegemparan. “Lebih baik, pikirnya, dimarahi oleh masyarakat biasa daripada oleh seorang tokoh besar”. Ketika Syekh Abdul Jalil kembali ke Sumedang, beliau segera diberi tahu peristiwa tersebut. Beliau pun menyatakan bahwa perbuatan membunuh utusan itu adalah pelanggaran agama karena mereka tidak menjalankan tugas untuk berperang. Lalu Syekh Abdul Jalil mengundurkan diri dari jabatannya sebagai penghulu dan memilih pergi dari Sumedang.

Lalu Beliau pergi dan tinggal sementara di Batuwangi, namun hanya sekitar 2–3 bulan karena dikejar oleh utusan Banten. Sejak saat itu, Sumedang tidak pernah melaksanakan salat Idul Fitri pada hari Jumat (karena peristiwa itu terjadi pada hari Jumat). Setelah satu tahun tinggal di Batuwangi, Syekh Abdul Jalil berpindah ke daerah Tonjong Sanggieren, Pamengpeuk, selama satu setengah tahun. Di sana, beliau tidak henti-hentinya memanjatkan doa kepada Tuhan agar ditunjukkan tempat untuk berdakwah. Akhirnya, pada malam Jumat tanggal 12 bulan Maulud, beliau mendapat petunjuk berupa cahaya keluar dari dalam tanah sebesar buah kawung (aren). Cahaya itu menunjukkan tempat padukuhan atau pemukiman tetap. Beliau kemudian bertemu dengan Aki Candra, tokoh dari Kampung Cidamar, dan menanyakan batas-batas wilayah. Aki Candra menjelaskan bahwa batas timur adalah Batuwangi dan Gunung Cikuray, selatan berbatasan dengan laut selatan, barat berbatasan dengan Cikondang, utara adalah Sungai Cikandang dan Gunung Papandayan berbatasan sareng Cangkuang. Setelah diserahkan tempat tersebut oleh

Aki Candra, lalu beliau memutuskan untuk pulang ke kampung halamannya tetapi sebelum sampai ke kampung halaman beliau wafat di daerah Taman manalusu.

Syekh Abdul Jalil memelihara dan menjaga tempat itu dengan penuh kesungguhan hingga akhirnya menjadi Kampung Dukuh. Meskipun banyak rintangan dan musibah yang dihadapi, kisah dan tempat tersebut tetap tercatat dalam sejarah. Nama “Padukuhan” berasal dari Bahasa Jawa yang berarti “cai” atau “tempat bermukim” sehingga akhirnya dinamain menjadi Kampung Dukuh. padukuhan adalah tempat di mana air Mekah disiramkan dan tanah Mekah ditaburkan sebagai simbol bahwa itulah tempat dakwah Syekh Abdul Jalil. Maka tempat itu dinamai Kampung Dukuh.

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Penulis bernama Mona Nurjanah, lahir di Garut pada tanggal 24 Oktober 2003. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Dimin Kodarudin dan Ibu Rosita. Penulis tinggal di Kp. Cibolang Rt/Rw 04/04, Desa Tipar, Kecamatan Cikelet, Kabupaten Garut. Penulis menempuh pendidikan di SDN 1 Tipar pada tahun 2010-2016, lalu melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah pertama di SMPN SATU ATAP 1 CIKELET pada tahun 2016-2018, setelah itu penulis melanjutkan pendidikan di SMKN 5 GARUT pada tahun 2018-2021, kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yaitu di Institut Pendidikan Indonesia (IPI) Garut mengambil Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Akhir masa pendidikan, penulis menyusun skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Kebudayaan Masyarakat Kampung Adat Dukuh di Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut”, dengan bimbingan Bapak Zoni Sulaiman, M.Pd dan Ibu Iin Indriyani, M.Pd.